

**IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING DAKWAH DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AN-NAJAH DESA KAYEN KECAMATAN
KAYEN KABUPATEN PATI**

Proposal Skripsi

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Manajemen Dakwah



Oleh:

Fani Puspita Sari

1601036094

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKSI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Fani Puspitasari
NIM : 1601036094
Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : Implementasi Fungsi Actuating Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati

Dengan ini telah saya setujui dan mohon agar segera diujikan.
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Semarang, 22 Juni 2021

Pembimbing



Deddy Susanto, S.Sos.I., M.S.I
NIP. 198105142007101001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 19 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is pink and yellow, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '20 METERAI TEMPEL' and '0C956AJX248769769'. The signature is written in a cursive style.

Fani Puspitasari

NIM. 1601036094

Motto

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'" (HR. Muslim)*

Persembahan

- Teruntuk Ayahanda (Suradi) dan Ibunda (almh. Siti Fatimah); semoga bisa menjadi persembahan bhakti seorang anak yang sholihah kepada kedua orang tua.
- Teruntuk Fakultas Dakwah dan Komunikasi; semoga bisa menjadi persembahan seorang mahasiswa untuk almamater yang telah memberikan pembelajaran tentang hidup dan berkehidupan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dengan hati yang tulus dan pikiran yang jernih, tercurahkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat, hidayah dan taufik serta inayah-Nya, dan shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang memberikan penerangan dari jaman jahiliyah sampai sekarang sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi dengan judul *“Implementasi Fungsi Actuating Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati”* dengan baik.

Penyusunan skripsi ini tidak akan dapat selesai tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain baik secara moril maupun materiil. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam penyusunan skripsi ini:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag beserta jajaran Rektorat UIN Walisongo.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo, Bapak Dr. Ilyas Supena, M.Ag beserta jajaran Dekanat Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan restu dalam perizinan penelitian yang penulis laksanakan.
3. Ibu Dra. Siti Prihatiningtyas selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah yang senantiasa memberikan support kepada para mahasiswa.
4. Bapak Deddy Susanto S.Sos.I., M.S.I, selaku Dosen Pembimbing penulis yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan penelitian skripsi ini.
5. Bapak Kyai Achlis, selaku Pemimpin Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati yang telah memberikan izin serta senantiasa membantu penulis dalam proses pengumpulan informasi sebagai bagian utama dari proses penyusunan skripsi ini.
6. Ayahanda penulis yang selalu memberikan semangat untuk tidak menyerah serta almarhumah Ibunda penulis yang selalu menjadi penyemangat untuk menjadikan skripsi ini sebagai amalan anak sholihah untuk beliau.
7. Keluarga besar penulis yang tiada jemu selalu mengingatkan penulis untuk terus fokus dalam melakukan penelitian.
8. Teman-teman penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang senantiasa menemani penulis dalam suka maupun duka.

Serta pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam penelitian ini. Tidak ada yang dapat penulis berikan untuk membalas kebaikan seluruh pihak selain ucap doa semoga Allah memberikan balasan

kebaikan untuk setiap bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Semarang, 19 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Fani', written over a large, stylized oval scribble.

Fani Puspitasari

NIM. 1601036094

ABSTRAK

Skripsi dengan judul Implementasi Fungsi Actuating Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati disusun oleh Fanny Puspitasari, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Manajemen Dakwah dengan Dosen Pembimbing Deddy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.

Keberadaan Pondok Pesantren An-Najah di Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati memiliki nilai lebih karena selain menjadi tempat untuk belajar ilmu agama, Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati juga dijadikan tempat untuk membentuk karakter santri. Untuk mengetahui lebih lengkap mengenai proses penggerakan pembentukan karakter santri maka perlu dilakukan penelitian dengan fokus masalah: 1) Bagaimana kegiatan dakwah di Pondok Pesantren An-Najah dalam pembentukan karakter santri? 2) Bagaimana implementasi *actuating* dakwah dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati?

Data penelitian ini diperoleh melalui penggunaan metodologi penelitian lapangan di mana informasi yang berkaitan dengan data primer diperoleh langsung dari sumber data utama/primer. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sedangkan data yang telah terkumpul dan tersusun dianalisa dengan menggunakan analisa kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Najah sangat memiliki kesesuaian dengan proses pembentukan karakter santri karena selain pada aspek pemikiran, kegiatan pondok juga dapat menguatkan hati sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali. 2) Proses *actuating* telah memenuhi ketentuan fungsi *actuating* dalam manajemen dakwah. Bahkan proses tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pimpinan dan bawahan secara structural tetapi juga dilakukan kepada bawahan non structural yakni seluruh santri yang tidak dilibatkan dalam structural pondok pesantren. Materi motivasi serta bimbingan dan pengarahan juga tidak sebatas pada aspek teori namun didukung dengan praktek berupa perilaku sehingga dapat menjadi penguat dalam proses perubahan cara berpikir yang merupakan landasan utama dalam karakter manusia. Selain itu, adanya penguatan hati terkait dengan keimanan kepada Allah juga akan semakin menjadikan santri berpeluang besar memiliki karakter diri yang bagus melalui penerapan fungsi *actuating* yang dilaksanakan oleh Kyai Achlis di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati.

Kata Kunci: Actuating, Dakwah, Karakter, Santri

DAFTAR ISI

Halaman Cover.....	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Pernyataan.....	iv
Halaman Motto.....	v
Halaman Persembahan	vi
Halaman Kata Pengantar.....	vii
Halaman Abstrak.....	ix
Halaman Daftar Isi	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	8
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Penulisan	16
BAB II LANDASAN TEORI FUNGSI ACTUATING DAKWAH, PONDOK PESANTREN DAN KARAKTER SANTRI.....	18
A. Fungsi Actuating Dakwah	18
1. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah	18
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	19
3. Pengertian Actuating Dakwah.....	22
4. Langkah-Langkah dan Fungsi Actuating Dakwah.....	23
B. Pondok Pesantren	30
C. Karakter Santri.....	32
BAB III GAMBARAN UMUM FUNGSI ACTUATING (PENGGERAKAN) DAKWAH DI PONDOK PESANTREN AN-NAJAH KAYEN PATI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI.....	43
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati	43

1. Letak Geografis	43
2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati..	44
3. Visi dan Misi	47
4. Struktur Organisasi	47
B. Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati Dalam Pembentukan Karakter Santri.....	48
1. Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren An-Najah Dalam Pembentukan Karakter Santri	48
2. Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati Dalam Pembentukan Karakter Santri	51
BAB IV IMPLEMENTASI ACTUATING DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN-NAJAH KAYEN PATI.....	64
A. Analisa Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren An-Najah Dalam Pembentukan Karakter Santri	64
B. Analisa Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati Dalam Pembentukan Karakter Santri	69
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Penutup	74

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Kayen adalah salah satu desa yang berada di wilayah administrasi Pemerintah Kecamatan Kayen Kabupaten Pati. Sejarah kehidupan Desa Kayen tidak dapat dipisahkan dari sosok Syeikh Jangkung yang menjadi tokoh penyebar agama Islam di wilayah Kayen dan sekitarnya. Sebagai wilayah yang terbangun dari akulturasi budaya Jawa Hindu, Budha dan Islam, perkembangan Islam di Kayen masih kental dengan nilai-nilai animisme dan dinamisme. Dalam istilah lain, Islam di wilayah Kayen lebih didominasi oleh Islam abangan, yaitu masyarakat yang beragama Islam namun tingkat peribadatnya masih rendah dan cenderung memadukan budaya Islam dan budaya Jawa dalam kehidupan kesehariannya (Wawancara pra penelitian dengan Bapak Achlis, Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah, 7 Juli 2020).

Beberapa masyarakat yang berbasis agama Islam kuat memilih pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak-anak mereka. Salah satu masyarakat tersebut adalah orang tua dari Nasir yang memilih memondokkan anak mereka di Pondok Pesantren di Sarang, Rembang. Tujuan yang diharapkan adalah sang anak kelak akan dapat memberikan perubahan hidup keagamaan di lingkungannya yaitu di desa Kayen. Selepas mondok, harapan orang tua Nasir terwujud karena sang anak yang saat itu masih berusia 25 tahun langsung diminta oleh masyarakat Desa Kayen untuk mendirikan pondokan untuk mengaji. Namun karena di wilayah Kecamatan Kayen saat itu masih ada K.H. Sugi, maka tempat pondokan ngaji tersebut tidak diberi sebutan pondok pesantren (Wawancara pra penelitian dengan Bapak Achlis, Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah, 7 Juli 2020).

Akhirnya setelah K.H. Sugi wafat, barulah masyarakat diperbolehkan menyebut pondokan ngaji tersebut dengan istilah pondok pesantren dan sekaligus diberi nama Pondok Pesantren An-Najah. Saat ini Pondok Pesantren An-Najah diasuh oleh putra Kyai Nasir yang bernama Achlis. Selain sebagai tempat mengaji, tidak sedikit dari masyarakat yang sengaja menitipkan anak-anak mereka di Pondok Pesantren An-Najah agar dapat membentuk karakter yang baik. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Achlis “Memang banyak masyarakat sekitar sini yang memondokkan anaknya di sini karena di rumah mereka sudah tidak sanggup lagi dengan perilaku anaknya. Bahkan tidak hanya masyarakat sekitar sini saja tetapi juga dari luar daerah Kayen maupun Pati”.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melahirkan santri yang cerdas keagamaannya, juga mulia akhlaknya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 92).

Fenomena penitipan anak untuk mengaji dan demi terbentuknya karakter yang positif berjalan hingga sekarang dan tidak sedikit yang telah merasakan dampak positifnya. Beberapa santri yang dulu masuk ke Pondok Pesantren An-Najah karena aspek “kenakalan”, kini telah menjadi baik dan bahkan telah menjadi teladan bagi keluarga maupun masyarakat sekitarnya. Kondisi ini tidak terlepas dari pembentukan karakter positif pada santri yang dimasukkan ke pondok pesantren. Proses pembentukan karakter pada santri yang memiliki masalah tidak dilaksanakan secara apa adanya melainkan telah diperhitungkan secara matang oleh Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah Kayen.

Karakter diri merupakan sesuatu hal yang penting bagi manusia. Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Dalam istilah lain, karakter juga dapat disebut sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain (Mulyasa 2012: 18).

Akhlak sebagai bagian dari karakter secara tidak langsung menunjukkan bahwa karakter seseorang tidaklah bersifat mutlak melainkan fleksibel atau dapat berubah. Perubahan karakter seseorang dapat terjadi kapan saja dan tergantung pada penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter. Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran *junud* atau *al-qolbi* (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua *junad* (*al-qolb*), yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu *syahwat* dan *ghodob* (al-Ghazali, 2000: 31).

Pembentukan karakter diri di Pondok Pesantren An-Najah bagi santri yang memiliki masalah kepribadian ditangani sendiri oleh Pengasuh pondok yakni Bapak Achlis. Setelah menentukan rencana yang ditetapkan berdasarkan kondisi dan jenis kenakalan santri, Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah lantas melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan apa yang telah direncanakan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh Pengasuh memiliki tujuan membangun motivasi para santri yang memiliki masalah kepribadian agar mau melakukan setiap apa yang telah ditentukan oleh Pengasuh. Aksi atau gerak nyata Bapak Achlis dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah dalam konteks manajemen merupakan pelaksanaan atau implementasi dari fungsi *actuating* (penggerakan).

Actuating atau penggerakan secara umum sebagaimana dijelaskan dalam Effendi (2011: 20) memiliki definisi melakukan penggerakan dan memberikan motivasi pada bawahan untuk melakukan tugas-tugasnya. Definisi lebih detail mengenai penggerakan dapat dilihat dalam Sondang (2004: 120) yang memaknai penggerakan sebagai keseluruhan usaha, cara,

teknik, proses pemberian dorongan bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi terciptanya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis.

Penggerakan dalam lingkup manajemen memiliki nilai penting karena melalui penggerakan suatu keadaan atau kondisi seseorang yang berada di bawah pimpinan atau pengasuh yang kurang baik dapat berubah menjadi baik serta yang sudah baik dapat meningkat menjadi lebih baik. Menurut Andri (2015: 48) fungsi utama penggerak dalam proses penggerakan dalam manajemen adalah:

- a. Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
- b. Menaklukkan daya tolak seseorang.
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik.
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, negara dan masyarakat.

Fungsi dari penggerak maupun proses penggerakan memiliki kesamaan dengan dakwah dalam arti luas yakni adanya tujuan untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik. Penggerakan dalam konteks manajemen dakwah memiliki dasar tujuan utama jalan Allah (Tuhan) dan tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Perintah Allah kepada manusia untuk melakukan penggerakan menuju tujuan utama termaktub dalam firman Q.S. an-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْهُمْ خَبَثًا فَكُنْتُمْ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ عَادِينَ﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Menciptakan perubahan keadaan menjadi lebih baik, terlebih terhadap sesuatu yang dianggap kurang baik atau tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik norma sosial apalagi norma agama, juga sangat dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadits beliau bersabda:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya: *Dari Abu Sa'id Al-Khudri radhiyallahu 'anhu, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Barangsiapa dari kalian melihat kemungkaran, ubahlah dengan tangannya. Jika tidak bisa, ubahlah dengan lisannya. Jika tidak bisa, ingkarilah dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.'" (HR. Muslim) (<https://rumaysho.com/23958-hadits-arbain-34-mengubah-kemungkaran.html>.)*

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa fungsi *actuating* (penggerakan) dalam manajemen secara umum dan manajemen dakwah secara khusus dapat berperan dalam pembentukan karakter seseorang. Hal ini telah dibuktikan oleh Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati yang telah berhasil membentuk karakter santri, baik dalam konteks menjadikan lebih baik maupun membuat menjadi baik dari yang semula memiliki karakter yang kurang baik. Keberhasilan Pondok Pesantren An-Najah dalam membentuk karakter santri mendorong penulis untuk melakukan penelitian agar lebih dapat mengetahui serta menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penerapan atau implementasi fungsi penggerakan (*actuating*) dalam pembentukan karakter santri dengan judul penelitian “Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Najah Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kegiatan dakwah Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati?
2. Bagaimana implementasi *actuating* dakwah dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kegiatan dakwah Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati.
2. Mengetahui implementasi *actuating* dakwah dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati.

Manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat teoritis yang berkaitan dengan bertambahnya ranah teori tentang manajemen dakwah, khususnya yang berhubungan dengan pergerakan dakwah dalam upaya membentuk karakter santri.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian tentang pergerakan dakwah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini merupakan media bagi peneliti untuk mengimplementasikan teori-teori yang telah diperoleh melalui sebuah penelitian untuk dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang menjadi fokus kajian.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi penambah khasanah referensi sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya yang memiliki kesamaan hubungan kajian.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi evaluasi secara teoritis terkait dengan praktek pergerakan dakwah dalam upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah.

D. Telaah Pustaka

Ada beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- Skripsi yang disusun oleh Budiman Sholeh yang berjudul Manajemen Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq Umbulharjo Yogyakarta, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2009. Skripsi ini membahas pembinaan santri melalui program tahfidzul qur‘an, program muhadatsah, program adabun nawawi, dan program pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Terpadu Abu Bakar Ash-Shiddiq yang dipadukan dengan sistem manajemen *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *evaluating*. Perbedaan penelitian terletak pada objek pembinaan, skripsi oleh Budiman Sholeh menitikberatkan pembinaan pada santri, sedangkan penelitian penulis lebih kepada fungsi *actuating* dan karakter santri.
- Implementasi Dakwah di Majelis Taklim Masjid Nurul Iman Tanjungsari Tambakaji Ngaliyan Semarang (Sari Purwanti)
Perbedaan dengan penelitian Sari Purwanti dengan penelitian penulis adalah: 1) obyek materi yakni antara materi dakwah pada penelitian Sari Purwanti dengan materi fungsi *actuating* dakwah pada penelitian penulis. 2) obyek yang menerima stimulan yaitu antara majelis taklim penelitian Sari Purwanti dengan santri penelitian penulis.
- Strategi Dakwah K.H. Muchlis Musyaffa’ dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren al-Musyaffa’ Kampir Sudipayung Ngampel Kendal (Muhammad Nur Khafid)
Perbedaannya dengan penelitian penulis terletak pada: 1) subyek yang diteliti yaitu antara sosok perorangan dengan organisasi. 2) obyek materi yaitu antara strategi dakwah dengan implementasi perencanaan dakwah. 3) obyek tujuan yaitu antara pembentukan akhlak dengan pembentukan karakter.

- Implementasi Pengembangan Dakwah Pondok Pesantren al-Ishlah di Masyarakat Desa Sempal Wadak Kecamatan Demak Kabupaten Demak (Izatus Solikkhah)

Perbedaannya adalah: 1) obyek materi yaitu antara pengembangan dakwah dengan perencanaan dakwah dan 2) obyek penerima yaitu antara masyarakat dengan santri.

Dari uraian tentang persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu diketahui bahwa belum ada satu pun penelitian yang memusatkan kajian analisa terhadap fungsi *actuating* dakwah secara khusus yang bertujuan untuk membentuk karakter santri.

E. Kerangka Teoritis

1. Fungsi *Actuating* Dakwah

Actuating, atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi komposisi kepada mereka. Pengarahan merupakan suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota-anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan pribadi dan kelompoknya. Semua usaha kelompok menghendaki pengarahan apabila ingin secara sukses mencapai tujuan akhir kelompok tersebut (Terry, 2008: 17-18).

Penggerakan juga diartikan sebagai seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36).

Actuating adalah proses yang berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing* (Wibowo, 2006: 13). Pendapat ini seolah mempertegas pendapat yang muncul jauh sebelumnya sebagaimana dijelaskan dalam Saleh (1977: 112) yang menyatakan bahwa *actuating* merupakan tindakan pimpinan dalam menggerakkan bawahan setelah menyusun rencana. Dengan kata lain, setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai.

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh dari tindakan penggerakan ini, yaitu pemberian semangat atau motivasi, pemberian bimbingan lewat perilaku atau tindakan teladan, dan pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, dan jelas dan tegas.

Tindakan penggerak ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin

dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.

- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Secara saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri, 2015: 47).

Fungsi penggerak (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerak (*actuating*) di dalam manajemen adalah:

- a. Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
- b. Menaklukan daya tolak seseorang.
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik.
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat (Andri, 2015: 48).

2. Pembentukan Karakter Santri

Karakter secara asal kata berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “Kharax”, dalam bahasa inggris: karakter dan Indonesia “karakter”, Yunani Character, dari charassein yang berarti membuat tajam (Majid dan Andayani, 2012: 1). Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat tentang definisi karakter yang akan disajikan di bawah ini:

- Griek, seperti yang dikutip Zubaedi (2012: 9) mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat

manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

- Menurut Simon Philips dalam Muslich (2013: 15) menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- Menurut Pusat Bahasa Depdiknas dalam Fathurrohman dkk (2013: 17), karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian dan akhlak mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Karakter terbentuk dari kebiasaan yang dijalani oleh manusia semenjak kecil serta dari pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua dan anggota keluarga yang lainnya (Lickona, 2012: 50)

Ryan dan Lickona dalam Lestari (2013: 96) menyebutkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat. Pembentukan karakter tidak berbeda dengan pendidikan, semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*self-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan

dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan (Majid dan Andayani, 2012: 18).

Karakter santri berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 92). Pendapat ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya, karakter santri adalah menjadi manusia yang bertakwa dan mencintai ilmu serta memiliki kepribadian Indonesia.

3. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melahirkan santri yang cerdas keagamaannya, juga mulia akhlaknya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 92).

Keberadaan pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam sejalan dengan gelombang pertama dai proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16 (Galba, 2004: 2). Pondok pesantren adalah hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, yang baru, dengan warna Indonesai yang berbeda dengan apa yang dijumpai di India dan di Arab (Yusuf, 2010: 189).

Istilah Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan gabungan dari dua kata yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok. Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu (Mas’ud, 2004: 17).

Sedangkan menurut Rukiati (2004: 103) pesantren memiliki pengertian dasar sebagai “tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu yang juga dapat disandarkan pada kata “*funduq*” (bahasa Arab) yang berarti hotel atau asrama. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.

Awal mula perkembangannya, pondok pesantren mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan tafaqquh *fi ad-din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat) (Hafiduddin, 2003: 120-121). Saat ini, pesantren mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari perubahan pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang memberikan perubahan bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (agent of change) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun perubahan demikian, apapun usaha yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittah berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu tafaqquh fid-din. Secara eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial tumbuh dan berkembang didaerah pedesaan dan dipertanian (Badri dan Munawiroh, 2007: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga menjadi lembaga dakwah yang memiliki keterhubungan dengan upaya perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Dengan demikian, pondok pesantren juga dapat diposisikan sebagai wadah yang memiliki peran dalam pembentukan karakter manusia melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya oleh para santri.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2011: 6.).

2. Data

Data dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data utama yang dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan di dalam penelitian. Data utama penelitian ini adalah informasi yang berkaitan dengan praktek *actuating* dakwah dalam upaya pembentukan karakter santri di Ponpes An-Najah Kayen Pati.
- b. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertasi, dan peraturan perundang-undangan.

3. Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih di mana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek penelitian untuk dijawab (Danim, 2002: 130.).

Wawancara yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara tidak terstruktur (*instructured interview*), yaitu wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2009: 233).

Wawancara dilakukan penulis kepada:

- 1) Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati sebagai penggerak dari fungsi *actuating* dakwah dalam pembentukan karakter santri
- 2) Santri yang menerima materi atau sebagai yang digerakkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah dalam pembentukan karakter santri
- 3) Alumni santri yang pernah menjadi penerima materi atau sebagai yang digerakkan oleh Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah dalam pembentukan karakter santri dan telah mengalami perubahan karakter

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang menjadi bagian dari bukti berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2002: 206). Dokumen dalam dokumentasi berasal dari sumber data dan bukan dibuat oleh peneliti melainkan telah ada dan bersumber dari sumber data.

Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data yang berkaitan dengan profil Pondok Pesantren An-Najah.

c. Observasi

Metode observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab, mencari bukti terhadap suatu fenomena dalam beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena. Observasi dilakukan dengan cara mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis (Suprayogo dan Tobrani, 2003: 167.). Observasi yang digunakan adalah observasi partisipasi pasif (*passive participation*) yaitu dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Obyek pengamatan adalah implementasi fungsi *actuating* dalam pembentukan karakter santri.

4. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yaitu analisa yang tidak menggunakan kaidah statistik. Analisis kualitatif lebih memusatkan pada pendalaman permasalahan yang akan dikaji dan dianalisis dengan membandingkan realita lapangan dengan teori dasar yang kompeten.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan laporan penelitian tersusun dalam lima bab dengan penjelasan di bawah ini

Bab I : Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Telaah Pustaka
- E. Kerangka Teoritis
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

- Bab II : Fungsi *Actuating* Dakwah, Pondok Pesantren dan Karakter Santri
 - A. Fungsi *Actuating* Dakwah
 - B. Pondok Pesantren
 - C. Pembentukan Karakter Santri
- Bab III : Gambaran Umum Fungsi *Actuating* (Penggerakan) Dakwah di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dalam Pembentukan Karakter Santri
 - A. Gambaran Umum Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati
 - B. Penerapan Fungsi *Actuating* Dakwah Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati dalam Pembentukan Karakter Santri
- Bab IV : Implementasi *Actuating* Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati
 - A. Analisis Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati dalam Pembentukan Karakter Santri
 - B. Analisis Implementasi *Actuating* Dakwah dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Kegiatan Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati
- Bab V : Penutup
 - A. Kesimpulan
 - B. Penutup

BAB II
LANDASAN TEORI
FUNGSI ACTUATING DAKWAH, PONDOK PESANTREN DAN
KARAKTER SANTRI

A. Fungsi Actuating Dakwah

1. Pengertian dan Dasar Hukum Dakwah

Dakwah merupakan aktivitas yang sangat penting dalam Islam. Dengan dakwah, Islam dapat tersebar dan diterima oleh manusia. Sebaliknya, tanpa dakwah Islam akan semakin jauh dari masyarakat dan selanjutnya akan lenyap dari permukaan bumi. Dalam kehidupan masyarakat, dakwah berfungsi menata kehidupan yang agamis menuju terwujudnya masyarakat yang harmonis dan bahagia. Ajaran Islam yang disiarkan melalui dakwah dapat menyelamatkan manusia dan masyarakat pada umumnya dari hal-hal yang dapat membawa pada kehancuran (Azizi, 2004: 37). Perintah untuk melakukan dakwah ditegaskan oleh Allah melalui firman-Nya yang tertulis dalam Q.S. an-Nahl ayat 125:

﴿يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ سَلَفُ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يَأْتِي الشُّرَكَاءَ بِبَيِّنَاتٍ مِنْ رَبِّهِمْ فَهُمْ يُكْفَرُونَ﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Secara harfiah, istilah dakwah merupakan masdar dari *fi'il* (kata kerja) *da'a* dengan arti ajakan, seruan, panggilan, undangan. Selain itu terdapat varian makna dari etimologi dakwah. Dakwah bisa berarti do'a atau yang lainnya (Mahfudz, tt: 17). Sedangkan secara terminologi, menyeru sebagai

makna dakwah dijabarkan sebagai upaya menyeru manusia untuk kembali kepada nilai-nilai Islam secara maksimal, sehingga bisa dilakukan oleh siapapun, di manapun dan apapun profesinya tanpa memandang perbedaan seorang ekonom, pengusaha, pendidik, teknokrat, birokrat, buruh, petani maupun politikus sekalipun (al-Qahthani, 2005: 81).

Menurut Shihab (2001: 194) dakwah ialah seruan menuju keinsafan atau usaha mengubah pribadi dan masyarakat menjadi lebih baik, bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup, melainkan memiliki lebih banyak peran dalam pelaksanaan ajaran Islam di berbagai aspek. Implementasi pelaksanaan ajaran Islam sebagaimana dimaksud oleh Shihab (2001) secara lebih jelas disebutkan oleh Enjang dan Aliyuddin (2009: 3) sebagai proses dakwah yang meliputi penegakkan tauhid, menumbuhkan persamaan, persaudaraan, kesejahteraan, keadilan dan menciptakan tatanan masyarakat yang menyelamatkan umat manusia, sehingga mereka dapat mencapai kebahagiaan hakiki dan bukan kebahagiaan semu yang bersifat sementara dan fatamorgana. Secara sederhana, dakwah harus dilakukan dengan cara bijaksana sesuai dengan ketentuan yang telah dijelaskan oleh Allah menuju jalan yang benar untuk mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat (Yahya, 2004: 67).

2. Unsur-Unsur Dakwah

Kegiatan dakwah mengandung unsur-unsur yang mana jika salah satu atau beberapa dari unsur tersebut tidak terpenuhi, maka kegiatan dakwah tidak akan berjalan. Unsur-unsur dalam dakwah meliputi pihak yang menyampaikan dakwah (da'i), pihak yang menerima dakwah (mad'u), pesan dakwah yang disampaikan (materi), cara yang dilakukan dalam berdakwah (metode), alat yang digunakan dalam berdakwah (media) dan hasil yang diinginkan dalam berdakwah (efek) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Da'i*

Istilah da'i merupakan bentuk fa'il (subyek) dari kata da'a yang secara bahasa artinya adalah orang yang menyeru atau menyampaikan. Da'i atau pihak yang melakukan dakwah adalah muslim dan muslimat yang menyeru,

mengajak, memberi pengajaran, dan pelajaran agama Islam (Munir dan ilahi, 2006: 21). Da'i dapat berwujud perseorangan, kelompok, organisasi maupun kelembagaan (Aziz, 2009: 81).

2) *Mad'u*

Mad'u merupakan obyek atau *maf'ul bih* dari istilah da'a yang secara harfiah adalah pihak atau sesuatu yang terkena perlakuan dari subyek dakwah atau dengan kata lain sebagai sasaran dakwah. Sasaran dakwah tidak hanya terbatas kepada umat Islam saja tetapi dapat juga dilaksanakan kepada umat non Islam, baik secara individu maupun kelompok (Aziz, 2009: 90). Dakwah kepada umat yang belum beragama Islam bertujuan mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam; sedangkan umat Islam, tujuan dakwah adalah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan.

3) Materi

Materi dakwah adalah pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u. Menurut pendapat Sjahroni A.J (2008: 3), secara umum materi dakwah tercakup dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Dengan demikian ajaran Islam yang termuat di dalam dua kitab tersebut sebagai rumusan secara kaffah tentang materi dakwah. Materi dakwah sangat berhubungan dengan tujuan dakwah yang ingin dicapai dalam proses dakwah. Secara terperinci, Arifin (2000: 7) menyatakan bahwa materi dakwah meliputi hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, syariah, dan akhlak dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya.

4) Metode

Metode berasal dari dua bahasa Yunani, yaitu: "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (jalan, cara). Maka metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Jerman metode berasal dari kata "*methodica*" artinya adalah ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode berasal dari kata "*thariq*" yang artinya jalan. Sehingga metode adalah cara yang telah diatur dan memulai proses untuk mencapai suatu maksud (Hasanuddin, 2005: 60).

Bentuk metode dakwah di antaranya telah dijelaskan dalam

firman Allah yang didalamnya disebutkan ada tiga metode dakwah yang dapat digunakan oleh umat Islam yaitu:

- a) *Bil hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam melanjutkan ajaran-ajaran agama Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa dan keberatan.
- b) *Mau'izatul Hasanah*, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) *Mujadalah Billati Hiya Ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah (Munir dan Ilahi, 2009: 32-34).

5) Media

Berdakwah tentunya membutuhkan sebuah media agar dakwah tersebut dapat diketahui dan diterima oleh *mad'u*. Media dakwah tetap menjadi salah satu komponen penting untuk mencapai tujuan dakwah. Media dakwah adalah sarana yang digunakan *da'i* dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah (Aripudin, 2011: 13). Dalam bahasa Arab media sama dengan *wasilah* atau dalam bentuk jamak, *wasail* yang berarti alat atau perantara. Media dakwah adalah alat yang menjadi perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Banyak alat yang bisa dijadikan media dakwah, asalkan media tersebut ditujukan untuk berdakwah (Aziz, 2009: 103).

6) Efek

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang *da'i* dengan materi dakwah, *wasilah*, dan *thariqah* tertentu, maka akan timbul respon dan

efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).

Atsar (efek) sering disebut dengan *feed back* (umpan balik) dari proses dakwah ini sering dilupakan atau tidak banyak menjadi perhatian para *da'i*. Kebanyakan mereka menganggap bahwa setelah dakwah disampaikan, maka selesailah dakwah. Padahal, *atsar* sangat besar artinya dalam penentuan langkah-langkah dakwah berikutnya.

Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan kesalahan strategi yang sangat merugikan pencapaian tujuan dakwah akan terulang kembali. Sebaliknya, dengan menganalisis *atsar* dakwah secara cermat dan tepat, dengan menganalisis *atsar* dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah-langkah berikutnya (*corrective dakwah*). Demikian juga strategi dakwah termasuk di dalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap baik dapat ditingkatkan.

3. Pengertian Actuating Dakwah

Actuating, atau disebut juga “gerakan aksi” mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh unsur perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai. *Actuating* mencakup penetapan dan pemuasan kebutuhan manusiawi dari pegawai-pegawainya, memberi penghargaan, memimpin, mengembangkan dan memberi kompensasi kepada mereka. Pengarahan merupakan suatu kegiatan untuk mengintegrasikan usaha-usaha anggota-anggota dari suatu kelompok, sehingga melalui tugas-tugas mereka dapat terpenuhi tujuan pribadi dan kelompoknya. Semua usaha kelompok menghendaki pengarahan apabila ingin secara sukses mencapai tujuan akhir kelompok tersebut (Terry, 2008: 17-18).

Penggerakan juga diartikan sebagai seluruh proses pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis (Munir dan Ilaihi, 2006: 139). Inti kegiatan penggerakan dakwah adalah bagaimana menyadarkan anggota suatu organisasi untuk dapat bekerjasama antara satu dengan yang lain (Mahmuddin, 2004: 36).

Actuating adalah proses yang berkenaan dengan fungsi manajer untuk menjalankan tindakan dan melaksanakan pekerjaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh organisasi. *Actuating* merupakan implementasi dari apa yang direncanakan dalam *planning* dengan memanfaatkan persiapan yang sudah dilakukan *organizing* (Wibowo, 2006: 13). Pendapat ini seolah mempertegas pendapat yang muncul jauh sebelumnya sebagaimana dijelaskan dalam Saleh (1977: 112) yang menyatakan bahwa *actuating* merupakan tindakan pimpinan dalam menggerakkan bawahan setelah menyusun rencana. Dengan kata lain, setelah rencana dakwah ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan-kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan kepada para pendukung dakwah, maka tindakan berikutnya dari pimpinan dakwah adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan dakwah benar-benar tercapai.

Tujuan penggerakan dalam organisasi adalah usaha atau tindakan dari pemimpin dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya, sehingga sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Contoh dari tindakan penggerakan ini, yaitu pemberian semangat atau motivasi, pemberian bimbingan lewat perilaku atau tindakan teladan, dan pengarahan (*directing*) yang dilakukan dengan memberikan petunjuk-petunjuk yang benar, dan jelas dan tegas.

4. Langkah-langkah dan Fungsi Actuating

Tindakan penggerak ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan sebagai berikut:

- a. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- b. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota

kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan.

- c. Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Secara saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan (Andri, 2015: 47).

Fungsi penggerak (*actuating*) merupakan bagian dari proses pengarahan dari pimpinan kepada karyawan agar dapat mempunyai prestasi kerja menggunakan potensi yang ada pada dirinya. Pemimpin mengarahkan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi pokok penggerak (*actuating*) di dalam manajemen adalah:

- a. Mempengaruhi seseorang (orang-orang) supaya bersedia menjadi pengikut.
- b. Menaklukkan daya tolak seseorang.
- c. Membuat seseorang atau orang-orang suka mengerjakan tugas dengan baik.
- d. Mendapatkan, memelihara dan memupuk kesetiaan pada pimpinan, tugas, dan organisasi tempat mereka bekerja.
- e. Menanamkan, memelihara dan memupuk rasa tanggung jawab seorang atau orang-orang terhadap Tuhannya, Negara dan masyarakat (Andri, 2015: 48).

Penggerak dakwah merupakan inti dari manajemen dakwah, karena dalam proses ini semua aktivitas dakwah dilaksanakan. Dalam penggerakan dakwah ini, pimpinan menggerakkan semua elemen organisasi untuk melakukan semua aktivitas-aktivitas dakwah yang telah direncanakan, dan dari sinilah aksi semua rencana dakwah akan terealisasi, dimana fungsi manajemen akan bersentuhan secara langsung dengan para pelaku dakwah. Selanjutnya dari sini juga proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian atau penilaian akan berfungsi secara efektif. Agar fungsi dari penggerakan dakwah

ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:

- a) Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
- b) Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
- c) Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
- d) Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang didiringi dengan bimbingan dan petunjuk untuk semua anggotanya.

Untuk itu peranan pemimpin dakwah akan sangat menentukan warna dari kegiatan-kegiatan tersebut. Karena pemimpin dakwah harus mampu memberikan sebuah motivasi, bimbingan, mengoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri yang pada akhirnya dapat mengoptimalkan semua anggotanya.

Tindakan penggerakan ini oleh para ahli ada kalanya diperinci lebih lanjut kedalam tiga tindakan yaitu pemberian motivasi, pemberian bimbingan dan pemberian pengarahan (Andri & Endang, 2015: 47). Sementara Munir dan Ilahi (2009: 140-149) menyatakan adanya tiga poin yang menjadi kunci dari kegiatan penggerakan dakwah, yaitu:

- 1) Pemberian motivasi

Motivasi diartikan sebagai kemampuan seorang manajer atau pemimpin dakwah dalam memberikan sebuah kegairahan, kegiatan dan pengertian, sehingga para anggotanya mampu untuk mendukung dan bekerja secara ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai tugas yang dibebankan kedepannya.

Dengan demikian, motivasi merupakan dinamisor bagi para elemen dakwah yang secara ikhlas dapat merasakan, bahwa pekerjaan itu adalah kewajiban yang harus dilaksanakan. Dengan kata lain, bahwa motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja

untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan sebuah penghargaan (reward).

Untuk lebih jauh memahami pengertian dan hatikat motivasi dalam sebuah organisasi, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya motivasi, yaitu:

- (a) Adanya proses interaksi kerja sama antara pemimpin dan bawahan (orang lain).
- (b) Terjadinya proses interaksi antara bawahan dan orang lain yang diperhatikan, diarahkan, dibina, dan dikembangkan, tetapi ada juga yang dipaksakan agar tindakan dan perilaku bawahan sesuai dengan keinginan yang diharapkan oleh pemimpin.
- (c) Adanya perilaku yang dilakukan oleh para anggota berjalan sesuai dengan sistem nilai atau aturan ketentuan yang berlaku dalam organisasi yang bersangkutan.
- (d) Adanya perbedaan perilaku yang ditampilkan oleh para anggota dengan latar belakang dan dorongan yang berbeda-beda.

Jadi, motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antarsikap, kebutuhan, persepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi ini muncul kerana sebagai akibat dari proses psikologis yang timbul disebabkan karena faktor dalam diri seseorang yang disebut intrinsik, dan faktor di luar diri seseorang yang disebut dengan faktor ekstrinsik. (Munir, 2006: 140-142)

2) Bimbingan

Bimbingan merupakan pemberian bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 94).

Bimbingan di sini diartikan sebagai tindakan pimpinan dakwah yang dapat menjamin terlaksananya tugas-tugas dakwah sesuai dengan rencana ketentuan-ketentuan yang telah digariskan. Hal ini dimaksud

untuk membimbing para elemen dakwah yang terkait guna mencapai sasaran dan tujuan yang telah dirumuskan untuk menghindari kemacetan atau penyimpangan. Pekerjaan ini lebih banyak dilakukan oleh pemimpin dakwah, karena mereka yang lebih banyak mengetahui kebijakan organisasi, yakni akan dibawa ke mana arah organisasi.

Adapun komponen bimbingan dakwah adalah nasihat untuk membantu para da'i dalam melaksanakan perannya serta mengatasi permasalahan dalam menjalankan tugasnya adalah:

- a) Memberikan perhatian terhadap setiap perkembangan para anggotanya.

Ini merupakan prinsip yang mendasar dari sebuah bimbingan, di mana diharapkan para pemimpin dakwah memiliki perhatian yang sungguh-sungguh mengenai perkembangan pribadi serta kemajuan para anggotanya.

- b) Memberikan nasehat yang berkaitan dengan tugas dakwah yang bersifat membantu yaitu dengan memberikan saran mengenai strategi dakwah yang didiringi dengan alternatif-alternatif tugas dakwah dengan membagi pengetahuan.
- c) Memberikan sebuah dorongan, ini bisa berbentuk dengan mengikutsertakan ke dalam program pelatihan-pelatihan yang relevan. Bimbingan ini bisa dengan memberikan informasi mengenai peluang pelatihan, serta pengembangan yang relevan atau dalam bentuk memberikan sebuah pengalaman yang akan membantu tugas selanjutnya.
- d) Memberikan bantuan atau bimbingan kepada semua elemen dakwah untuk ikut serta dalam pembuatan keputusan dan strategi perencanaan yang penting dalam rangka perbaikan efektifitas unit organisasi

Bimbingan yang dilakukan oleh manajer dakwah terhadap pelaksanaan kegiatan dapat dilakukan dengan jalan memberikan perintah atau sebuah petunjuk serta usaha-usaha lain yang bersifat mempengaruhi

atau menetapkan arah tugas dan tindakan mereka. Dalam konteks ini dituntut kemampuan seorang pemimpin dakwah dalam memberikan arahan, perintah yang tepat sehingga tidak terjadi kesalahpahaman terhadap para anggotanya (Munir, 2006: 151-153).

3) Menjalin hubungan

Organisasi dakwah merupakan sebuah organisasi yang berbentuk tim atau kelompok, di mana semua kegiatannya akan bersentuhan langsung dengan para anggotanya. Definisi dari sebuah tim adalah sebagai dua orang atau lebih yang berinteraksi dan saling memengaruhi ke arah tujuan bersama. Untuk itu diperlukan sebuah jalinan hubungan yang harmonis antara semua elemen yang terkait dalam aktivitas dakwah.

Terdapat beberapa alasan mengapa sebuah hubungan itu diperlukan dalam sebuah kelompok:

- a) Keamanan. Dengan bergabung dalam suatu kelompok, individu dapat mengurangi rasa kecemasan, akan merasa lebih kuat, perasaan ragu akan berkurang, dan akan lebih tahan terhadap ancaman bila mereka merupakan bagian dari suatu kelompok.
- b) Status. Termasuk dalam hubungan kelompok yang dipandang penting oleh orang lain memberikan sebuah perasaan berharga yang mengikat pada anggota-anggota kelompok itu sendiri.
- c) Pertalian. Hubungan tersebut dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial dengan interaksi yang teratur yang mengiringi hubungan tersebut.
- d) Kekuasaan. Apa yang tidak dapat diperoleh secara individual sering menjadi mungkin lewat tim, ada kekuatan dengan sebuah tim.
- e) Prestasi baik. Ketika diperlukan lebih dari satu orang untuk mencapai suatu tugas tertentu, maka ada kebutuhan untuk mengumpulkan bakat, pengetahuan, atau kekuatan agar suatu

pekerjaan dapat terselesaikan, sehingga dalam kepentingan sebuah manajemen akan menggunakan suatu tim formal.

Sebuah kerja sama yang solid sangat penting dalam organisasi dakwah untuk mencapai sasaran dan menyusun sebuah strategi dalam menghadapi semua tantangan. Dalam hal ini semua pemimpin dakwah harus mampu menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif diantara semua anggota organisasi.

Selain fungsi pokok, penggerakan dalam manajemen memiliki indikator-indikator pelaksanaan fungsi *actuating*, seperti:

a. *Directing*

Merupakan suatu usaha melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Pelaksanaan kegiatan ini salah satu caranya adalah dengan orientasi yang merupakan pengarahan dengan memberikan informasi yang perlu supaya kegiatan dapat dilakukan dengan baik (Andri & Endang , 2015: 49).

b. *Commanding*

Menggerakkan kegiatan yang dilaksanakan disebut juga *commanding*. Menggerakkan orang untuk mencapai tujuan dengan arahan sesuai potensinya butuh upaya pembangkitan motivasi. Pemberian motivasi ini merupakan salah satu aktivitas yang harus dilakukan (Shale, 1993: 112). Setelah pemberian motivasi dilakukan kemudian langkah selanjutnya adalah pemberian perintah. Perintah disini merupakan permintaan dari pemimpin kepada orang yang berada di bawahnya untuk melakukan atau mengulang suatu kegiatan tertentu pada keadaan tertentu (Andri & Endang, 2015: 50). Jadi perintah itu berasal dari atasan dan ditunjukkan kepada para bawahan.

c. *Leading*

Leading merupakan suatu memberikan contoh yang dilakukan pimpinan kepada bawahan dalam kegiatan yang dilaksanakan. Pemberian contoh berupa tindakan ini dilakukan lewat pembimbingan. Pembimbingan yang dilakukan oleh pimpinan terhadap pelaksana dilakukan dengan jalan usaha-usaha yang bersifat mempengaruhi dan menetapkan arah tindakan

mereka (Shaleh, 1993: 118).

d. *Coordinating*

Coordinating merupakan suatu usaha menyelenggarakan pertemuan yang dapat mentimulasi pekerjaan. Usaha ini dilakukan pimpinan dalam rangka penjalinan hubungan dan penyelenggaraan komunikasi. Penjalinan hubungan atau koordinasi adalah menggerakkan suatu organisasi atau kelompok, dengan menjalin hubungan pimpinan dan bawahan akan saling dihubungkan agar mencegah terjadinya kekacauan. Selanjutnya penyelenggaraan komunikasi yang merupakan suatu proses yang mempengaruhi seluruh proses kegiatan yang termasuk dalam kesamaan arti agar organisasi dapat berinteraksi dengan baik untuk mencapai sasaran yang efektif (Munir & Wahyu, 2006: 159).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa *actuating* atau penggerakan dalam proses dakwah dapat dituangkan dalam tiga tindakan yakni pemberian motivasi, pemberian bimbingan dan pengarahan serta adanya jalinan hubungan antara penggerak dengan yang digerakkan. Hasil dari ketiga tindakan dalam penggerakan (*actuating*) dapat diindikasikan dengan adanya pelaksanaan kegiatan (*directing*), penggerakan (*commanding*), kepemimpinan (*leading*), dan koordinasi (*coordinating*).

B. Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia memiliki tanggung jawab lebih besar untuk melahirkan santri yang cerdas keagamaannya, juga mulia akhlaknya. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 92).

Keberadaan pondok pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam sejalan dengan

gelombang pertama dai proses pengislaman di daerah Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16 (Galba, 2004: 2). Pondok pesantren adalah hasil penyerapan akulturasi dari masyarakat Indonesia terhadap kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam yang kemudian menjelmakan suatu lembaga yang lain, yang baru, dengan warna Indonesai yang berbeda dengan apa yang dijumpai di India dan di Arab (Yusuf, 2010: 189).

Istilah Pondok Pesantren (Ponpes) merupakan gabungan dari dua kata yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok. Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu (Mas’ud, 2004: 17).

Sedangkan menurut Rukiati (2004: 103) pesantren memiliki pengertian dasar sebagai ”tempat belajar para santri”, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu yang juga dapat disandarkan pada kata “*funduq*” (bahasa Arab) yang berarti hotel atau asrama. Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da’i.

Awal mula perkembangannya, pondok pesantren mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi ad-din* (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat) (Hafiduddin, 2003: 120-121). Saat ini, pesantren mempunyai tiga peran utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan Islam, lembaga dakwah dan lembaga pengembangan masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari perubahan pondok pesantren sebagai lembaga sosial yang memberikan perubahan bagi perkembangan masyarakat sekitarnya. Peranannya pun berubah menjadi agen pembaharuan (agent of change) dan agen pembangunan masyarakat. Sekalipun perubahan demikian, apapun usaha

yang dilakukan pondok pesantren tetap saja yang menjadi khittoh berdirinya dan tujuan utamanya, yaitu tafaqquh fid-din. Secara eksistensi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dan lembaga sosial tumbuh dan berkembang didaerag pedesaan dan diperkotaan (Badri dan Munawiroh, 2007: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tetapi juga menjadi lembaga dakwah yang memiliki keterhubungan dengan upaya perubahan perilaku masyarakat menjadi lebih baik. Dengan demikian, pondok pesantren juga dapat diposisikan sebagai wadah yang memiliki peran dalam pembentukan karakter manusia melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya oleh para santri.

C. Karakter

1. Pengertian

Karakter secara asal kata berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa Inggris "*charakter*", dalam bahasa Indonesia "*karakter*", dan dalam bahasa Yunani "*Character*" dari "*charassein*" yang berarti membuat tajam (Majid dan Andayani, 2012: 1). Sedangkan secara istilah, ada beberapa pendapat tentang definisi karakter yang akan disajikan di bawah ini:

- Griek, seperti yang dikutip Zubaedi (2012: 9) mengemukakan bahwa karakter dapat di definisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.
- Menurut Simon Philips dalam Muslich (2013: 15) menjelaskan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
- Menurut Pusat Bahasa Depniknas dalam Fathurrohman dkk (2013: 17), karakter adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian dan akhlak mulia, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.

Karakter diri merupakan sesuatu hal yang penting bagi manusia. Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Dalam istilah lain, karakter juga dapat disebut sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain (Mulyasa 2012: 18). Karakter dapat ditemukan dalam sikap-sikap seseorang, terhadap dirinya, terhadap orang lain, terhadap tugas-tugas yang dipercayakan padanya dan dalam situasi-situasi yang lainnya. Karakter terbentuk dari kebiasaan yang dijalani oleh manusia semenjak kecil serta dari pengaruh lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua dan anggota keluarga yang lainnya (Lickona, 2012: 50)

Karakter secara etimologi berasal dari bahasa latin *character*, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Secara menurut terminologi karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. (Fitri, 2012: 20-21)

Akhlak sebagai bagian dari karakter secara tidak langsung menunjukkan bahwa karakter seseorang tidaklah bersifat mutlak melainkan fleksibel atau dapat berubah. Perubahan karakter seseorang dapat terjadi kapan saja dan tergantung pada penerimaan seseorang terhadap hal-hal yang dapat mempengaruhi karakter. Menurut Al-Ghazali sebuah perilaku terjadi karena peran *junud* atau *al-qolbi* (tentara hati). Dalam diri manusia terdapat dua *junad* (*al-qolb*), yaitu yang bersifat fisik berupa anggota tubuh yang berperan sebagai alat, dan yang bersifat psikis, yang bersifat psikis yang berwujud dalam dua hal yaitu *syahwat* dan *ghodob* (al-Ghazali, 2000: 31).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya karakter merupakan ciri khas seseorang yang membedakan dirinya dengan orang lain. Karakter oleh sebagian pemikir Islam dianggap sebagai bagian dari akhlak yang dapat berubah dan dibentuk melalui proses.

2. Elemen Karakter Diri

Dalam karakter, terkandung elemen-elemen dasar yang menurut Zuriyah (2011: 64) meliputi:

a. Dorongan-dorongan (*drives*)

Dorongan merupakan dasar karakter yang berhubungan dengan upaya manusia dalam memenuhi kebutuhan keseharian. Dorongan telah ada bersamaan dengan kelahiran manusia di dunia. Dorongan individu seperti dorongan makan, dorongan aktif, dorongan bermain. Kemudian dorongan sosial seperti dorongan seks, dorongan sosialitas atau hidup berkawan, dorongan meniru dan sebagainya.

b. *Insting*

Ialah kemampuan untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa sejak lahir; sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia; dan menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

c. Refleksi-refleksi

Merupakan kemampuan bereaksi dengan tanpa disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu, berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada refleksi tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedangkan refleksi bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

d. Sifat-sifat karakter

- 1) Kebiasaan: ekspresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.
- 2) Kecenderungan-kecenderungan: hasrat atau kesiapan-reaktif yang tertuju pada satu tujuan tertentu, ataupun tertuju pada suatu obyek yang konkrit, dan selalu muncul secara berulang-ulang.

e. Organisasi perasaan, emosi dan sentimen.

Perasaan; disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang di hayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

f. Minat atau *interesse*

Perhatian dan minat/*interesse*; perhatian dan minat (bebareng dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan itu merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak dengan sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/*indirect* atau dengan sengaja yang disetimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.

g. Kebajikan dan dosa

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen-pokok yang dimuati penilaian-penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbuan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan ketentraman batin dan transendensi diri atau peningkatan/kenaiakan-diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antara lain: sombong, tamak serakah, kikir, cemburu, iri hati dan lain-lain. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan dan kehancuran.

h. Kemauan

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan- tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan *Besinnung* (wawasan), serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.

Berdasar pemaparan di atas dapat diketahui bahwasanya karakter memiliki elemen yang mana setiap elemen akan memiliki kadar yang berbeda

pada masing-masing diri manusia. Elemen-elemen dasar tersebut dapat dibentuk maupun dikembangkan melalui proses yang dikenal dengan istilah *character building*.

3. Faktor Pembentuk Karakter

Sifat karakter yang dapat dibentuk dan dikembangkan secara tidak langsung menandakan bahwasanya ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan maupun pengembangan karakter seseorang. Secara teoritis, ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan karakter yaitu:

- a. Faktor biologis atau disebut juga faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.
- b. Faktor lingkungan atau disebut juga faktor eksternal yang relatif konstan sifatnya. Faktor ini meliputi lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

(Kartono, 2005: 16)

4. Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter yang sering juga disebut dengan istilah *character building* menurut Lickona (2012: 85-100) tidak dapat dilepaskan dari tiga komponen yang menjadi indikator dari idealitas dari karakter diri yang baik. Ketiga komponen tersebut adalah:

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan.

Pengetahuan moral dapat dibangun dari enam aspek yang meliputi:

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan

karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki

moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau *outcome* dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Terpenuhinya ketiga komponen dari idealitas karakter di atas akan menempatkan manusia pada kepemilikan karakter diri yang baik. Ryan dan Lickona dalam Lestari (2013: 96) menyebutkan bahwa nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun karakter adalah hormat (*respect*). Hormat tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki hormat, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

Sementara Majid dan Andayani (2012: 18) menyebutkan bahwa pembentukan karakter tidak berbeda dengan pendidikan, semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan (*belief system*), citra diri (*elf-image*), kebiasaan (*habit*) yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka hidupnya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Karakter santri berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pondok pesantren. Tujuan pendidikan di pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, berakhlak mulia, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan

agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia (Masyhud dan Khusnurdilo, 2005: 92). Pendapat ini menunjukkan bahwa pada hakekatnya, karakter santri adalah menjadi manusia yang bertakwa dan mencintai ilmu serta memiliki kepribadian Indonesia.

Sementara dalam hal proses pembentukan karakter, menurut E. Mulyasa (2011: 80) khususnya melalui proses pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi yaitu: Pengetahuan (*knowledge*) yakni kesadaran dalam bidang kognitif, pemahaman (*understanding*) yakni kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki individu, kemampuan (*skill*) yakni sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya, nilai (*value*) yakni suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, sikap (*attitude*) yakni perasaan senang atau tidak senang atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, minat (*interest*) yakni kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan.

Proses pembentukan karakter menurut Nasaruddin (2009: 36-41) dapat dilakukan melalui tiga proses yang mana ketiganya tidak dapat dipisahkan karena satu proses akan dapat menguatkan proses lainnya yaitu:

a. Menggunakan Pemahaman

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan agar tertarik.

b. Menggunakan Pembiasaan

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek yang ada telah masuk dalam penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

c. Menggunakan keteladan

Keteladan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan

dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak- anaknya.

BAB III

GAMBARAN UMUM IMPLEMENTASI FUNGSI ACTUATING (PENGGERAKAN) DAKWAH PONDOK PESANTREN AN-NAJAH KAYEN PATI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI

A. Gambaran Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati (Wawancara dengan Bapak Kyai Achlis, Putra Pendiri sekaligus saat ini menjadi Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati, 7 Juli 2020)

1. Letak Geografis

Pondok pesantren yang baru dipasang papan penunjuk lokasi pondok di tahun 2016 lokasinya berada di pinggir jalan raya, tepatnya setelah pertigaan Pasar Kayen menuju ke arah pertigaan Sukolilo-Kudus. Wilayah administrasi pemerintahan yang membawahi Pondok Pesantren An-Najah adalah RT. 04 RW. 01 Desa Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten Pati.

Batas-batas wilayah administrasi Pondok Pesantren An-Najah adalah sebagai berikut:

- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Jatiroto
- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sumpersari, Jimbaran, Slungkep
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Cengkal Sewu
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Trimulyo

Perjalanan menuju Pondok Pesantren An-Najah tidak terlalu sulit. Selain dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi, baik kendaraan roda empat maupun roda dua, santri juga dapat memanfaatkan angkutan umum antar kabupaten yakni armada bus jurusan Pati-Purwodadi yang jalurnya melintas di jalan raya tepat di depan Pondok Pesantren An-Najah. Pemenuhan kebutuhan keseharian juga tidak sulit diwujudkan karena berdekatan dengan lokasi Pasar Kayen dan di sekitar lokasi pondok juga berdiri pertokoan modern (mini market) yang menyediakan kebutuhan keseharian. Aspek kesehatan didukung dengan keberadaan Rumah Sakit Kayen serta ada Puskesmas yang tidak jauh dari pondok. Sedangkan untuk pendidikan formal santri ditunjang dengan

beberapa sekolah yang jaraknya juga tidak jauh dari pondok pesantren. Bahkan saat ini Pondok Pesantren An-Najah telah bekerjasama dengan Yayasan Pendidikan Walisongo dalam upaya pemenuhan kebutuhan pendidikan formal para santri pondok pesantren.

2. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren An-Najah

Pondok Pesantren An-Najah tidak langsung berdiri atau didirikan sebagai pondok pesantren. Kelahiran Pondok Pesantren An-Najah tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mengaji yang berlangsung setelah sepulangnya KH. Nasir dari belajar di Pondok Pesantren Sarang, Rembang. Meskipun terbilang muda, baru berusia 25 tahun, KH Nasir dipercaya oleh masyarakat Desa Kayen untuk mengajar mengaji. Keinginan tersebut disambut baik oleh KH Nasir dan kegiatan mengaji berlangsung dari setelah maghrib hingga pukul 20.00 malam.

Kegiatan mengaji dari waktu ke waktu jumlah yang mengikutinya semakin bertambah. Orang yang datang mengaji ke tempat KH Nasir tidak lagi berasal dari masyarakat Desa Kayen Kecamatan Kayen tetapi juga berasal dari beberapa daerah dari luar Kecamatan Kayen. Peserta mengaji yang awalnya terdiri dari para orang tua kemudian berkembang dengan bertambahnya orang-orang muda yang ikut mengaji. Waktu mengaji pun bertambah dan baru selesai menjelang tengah malam.

Belum genap satu tahun, dimana kegiatan mengaji dimulai pada tahun 1965, beberapa orang mengusulkan kepada KH Nasir untuk mendirikan kamar-kamar di sekitar rumah beliau. Usul tersebut disampaikan oleh orang-orang yang berasal dari daerah luar agar nantinya ruang-ruang kamar tersebut dapat digunakan untuk menginap saat mengaji. Terlebih saat itu situasi juga sangat rawan jika pulang saat hampir tengah malam. Setelah mendapatkan persetujuan dari KH Nasir, dengan bergotong royong orang-orang yang mengaji mendirikan dua ruang kamar yang digunakan untuk menginap.

Minat mengaji dari masyarakat yang semakin besar berdampak pada pembangunan dua kamar baru untuk orang yang mengaji. Bahkan sebagian besar orang yang mengaji mengusulkan kepada KH Nasir untuk memberikan

nama tempat mengajinya dengan istilah pondok pesantren. Akan tetapi usulan tersebut tidak diterima oleh KH Nasir karena saat itu di wilayah Kecamatan Kayen telah ada pondok pesantren yang diasuh oleh KH Sugi.

“Saat itu Bapak tidak mau jika dikatakan menyaingi pondok pesantren KH Sugi yang kebetulan berdiri terlebih dahulu dan juga berada di wilayah Kecamatan Kayen. Sifat menghormati ditunjukkan oleh Bapak dengan memberikan penjelasan bahwa Bapak sangat menghormati KH Sugi dan pondok pesantrennya sehingga tidak mau menyebut tempat mengaji yang dikelolanya sebagai pondok pesantren.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020)

Penyematan istilah pondok pesantren baru dilakukan beberapa bulan setelah KH Sugi wafat. Tempat mengaji KH Nasir kemudian dikenal dengan nama Pondok Pesantren An-Najah. Semakin bertambahnya jumlah orang yang menjadi santri, KH Nasir kemudian mengangkat beberapa santri yang telah lama untuk menjadi pengajar yang membantu beliau saat mengajar mengaji. Metode pengangkatan pengajar yang dilakukan oleh KH Nasir hingga saat ini masih diterapkan oleh pengasuh sekaligus penerusnya yaitu Kyai Achlis.

Pondok pesantren yang dimiliki dan dikelola secara pribadi ini terkadang diidentikkan dengan Yayasan Walisongo yang kebetulan juga berada di dekat pondok pesantren serta menaungi pendidikan yang mana salah satu sekolah kejuruan bernama sama dengan pondok pesantren yaitu An-Najah. Tetapi sebenarnya Pondok Pesantren An-Najah bukanlah bagian dari Yayasan Walisongo dari aspek pengelolaan.

“Saat itu ada sekolah kejuruan yang baru didirikan dan pengelolaannya belum menggunakan yayasan seperti saat ini yang dikelola oleh Yayasan Walisongo. Lalu terjalin kerjasama antara Pondok Pesantren An-Najah dengan sekolah yakni dengan penggunaan nama An-Najah sebagai nama sekolah. Kerjasama tersebut dilakukan untuk kepentingan bersama. Di satu sisi, Pondok Pesantren An-Najah ingin mengubah *mindset* yang saat itu sangat erat dengan pondok pesantren yaitu lulusan pondok pesantren identik dengan orang yang tidak memiliki keahlian untuk kerja. Sementara di sisi lain sekolah juga membutuhkan siswa serta tempat menginap sekaligus untuk memperdalam ilmu agama bagi siswa yang rumahnya berjarak jauh dari sekolah. Oleh sebab itulah kemudian terjalin kerjasama antara sekolah dan pondok. Bahkan sampai saat ini, meskipun telah dibawah

naungan Yayasan Walisongo, nama sekolah tetap menggunakan An-Najah.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020)

Saat ini jumlah santri di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati sebanyak 120 santri yang terdiri dari 60 santri laki-laki dan 60 santri perempuan. Dari 120 santri tersebut yang fokus untuk mondok hanya sekitar 10 dan semuanya merupakan santri senior orang sedangkan 154 santri merangkap sekolah di Yayasan Walisongo.

“Dulu siswa yang tidak bersekolah di Yayasan Walisongo diterima sebagai santri di Pondok Pesantren An-Najah. Tetapi mulai tahun ini (2020) Pondok Pesantren An-Najah hanya menerima santri yang bersekolah di Yayasan Walisongo. Hal ini dilakukan karena saat menerima santri yang tidak sekolah di Yayasan Walisongo seringkali jadwal kegiatan sekolah bersamaan dengan jadwal mengaji santri sehingga malah akan membingungkan santri.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020)

No	Item	Lk	Pr	Jml
1	Jenis Kelamin	60	60	120
2	Senior	5	5	10
3	Bersekolah	53	58	111
4	Tidak Bersekolah	7	2	9
5	Bermasalah dari awal	6	0	6
6	Bermasalah dengan larangan pondok	1	0	1

Santri laki-laki senior yang berjumlah lima orang semuanya telah lulus SMK tahun 2019 dan memilih untuk tetap di pondok untuk mengabdikan kepada Kyai Achlis. Santri perempuan senior sebanyak lima orang semuanya masih sekolah SMK. Santri yang bersekolah terbagi menjadi santri SMP dan santri SMK di Yayasan Walisongo. Saat penulis melakukan pengumpulan data, santri yang bermasalah dari awal berjumlah enam dengan rincian empat santri bermasalah dari awal masuk masih sekolah dan dua santri tidak bersekolah, seluruh santri yang bermasalah dari awal berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan santri yang bermasalah dengan peraturan pondok hanya satu orang dengan pelanggaran tidak melaksanakan piket harian kamar.

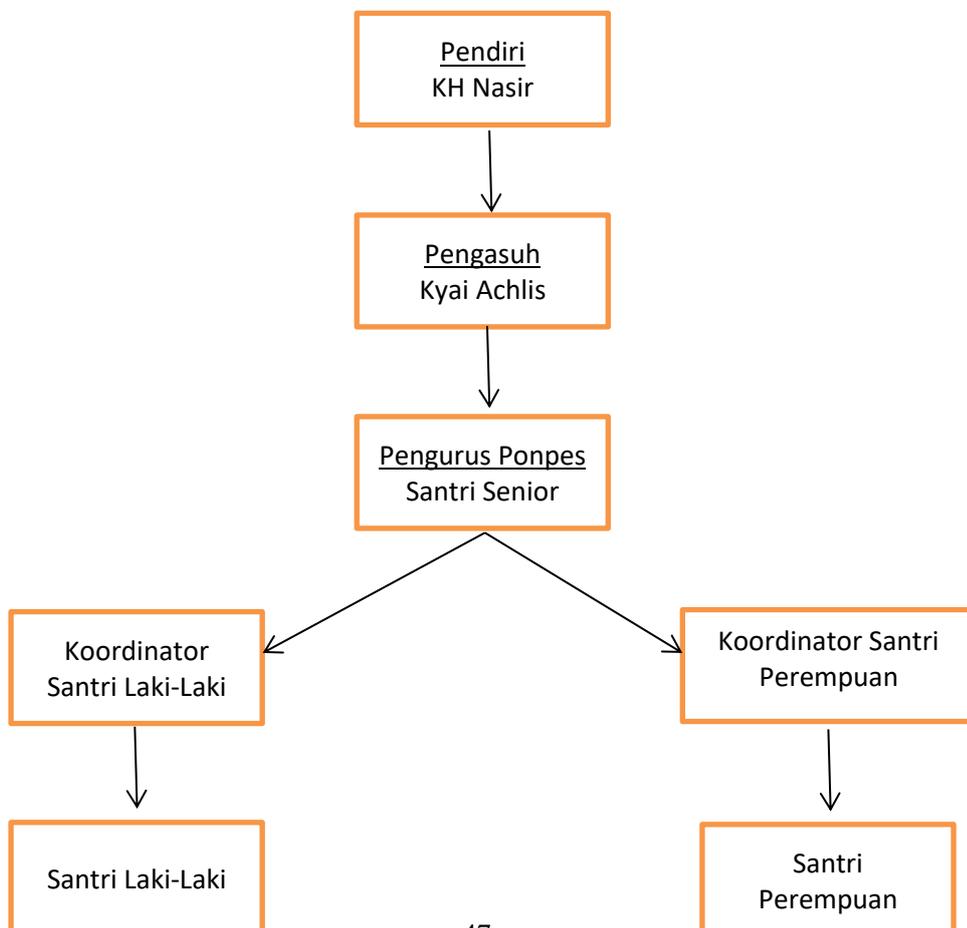
3. Visi dan Misi

Pondok Pesantren An-Najah memiliki visi “membentuk santri yang beriman dan beramal sholeh untuk dirinya, keluarga, masyarakat, negara dan agama”. Visi tersebut diejawantahkan melalui misi sebagai berikut:

- a. Memberikan bekal pengetahuan kepada santri secara menyeluruh
- b. Membiasakan santri dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kedisiplinan.
- c. Memberikan arahan dan bimbingan agar santri memiliki kemampuan dalam menghindari maupun menghadapi permasalahan.
- d. Membiasakan hidup dalam kebersamaan.

4. Struktur Organisasi

Pengelolaan Pondok Pesantren An-Najah langsung di bawah Kyai Achlis yang merupakan putra kandung dari KH Nasir. Untuk menjalankan operasional pondok, Kyai Achlis dibantu oleh pengurus pondok yang terdiri dari santri senior. Berikut ini struktur organisasi Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati.



B. Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati dalam Pembentukan Karakter Santri

1. Kegiatan Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati

Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati merupakan pondok pesantren yang awalnya terbentuk dari kegiatan mengaji al-Qur'an. Setelah berubah menjadi pondok pesantren, kegiatan mengaji al-Qur'an ditunjang dengan pemberian materi yang berkaitan dengan kajian hokum Islam (*fiqh*). Saat ini kegiatan belajar di Pondok Pesantren An-Najah tidak hanya al-Qur'an dan fiqh saja tetapi ditambah dengan materi tentang nahwu sharaf, hadits dan kitab kuning. Kegiatan belajar tersebut dimulai sejak bakda subuh hingga pukul 20.00.

Setelah shalat subuh, santri mengaji dan mengkaji al-Qur'an, Hadits, Nahwu Sharaf dan Kitab Kuning. Untuk mengaji al-Qur'an, Kyai Achlis dibantu oleh Santri Senior dalam memberikan pengajaran. Sedangkan untuk mengkaji nahwu sharaf dan kitab kuning langsung diberikan oleh Kyai Achlis. Jadwal pengajian diurutkan semisal Qur'an hari Ahad, hari Senin: nahwu sharaf, Selasa: kitab kuning, Rabu: kembali al-Qur'an dan seterusnya.

Selesai mengaji yakni pada pukul 05.30, para santri melakukan persiapan untuk ke sekolah dan sebagian yang memiliki tugas harian piket terlebih dahulu melaksanakan kewajiban piket harian untuk kemudian mempersiapkan diri berangkat ke sekolah. Sementara santri yang tidak bersekolah mempersiapkan diri untuk melakukan aktivitas menjaga toko pondok pesantren. Sebelum berangkat beraktivitas, santri diwajibkan sarapan bersama-sama kecuali yang sedang melaksanakan puasa sunnah.

Dari jam 06.45 hingga jam 15.00 tidak ada kegiatan pendidikan di pondok pesantren kecuali hanya aktivitas jual beli di toko pondok yang dilakukan oleh para santri senior yang tidak bersekolah. Kegiatan kembali bergulir pada pukul 15.00 dengan diawali shalat ashar berjamaah. Setelah shalat ashar, para santri kembali mengaji al-Qur'an hingga pukul 16.30.

Setelah mengaji al-Qur'am para santri lalu mandi dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah.

Kajian hadits menjadi menu belajar santri setelah pelaksanaan shalat maghrib berjamaah hingga shalat isya tiba. Setelah shalat isya, para santri berganti mengkaji fiqh hingga pukul 19.30 yang dilanjutkan dengan makan malam. Kajian Hadits dan Fiqh langsung diampu oleh Kyai Achlis dengan model penyampaian materi dan dilanjutkan tanya jawab dengan santri mengenai materi yang disampaikan. Setelah selesai makan malam, santri kembali ke kamar dan belajar materi pelajaran sekolah hingga pukul 21.00 dan setelah itu istirahat. Pukul 01.30 hingga 02.30 santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat tahajjud secara berjamaah. Setelah itu santri kembali melanjutkan istirahat hingga waktu subuh tiba.

Berikut ini adalah kegiatan harian Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati:

No	Jam	Kegiatan	Keterangan
1	04.00 – 05.30	<ul style="list-style-type: none"> - Shalat subuh berjamaah - Mengaji dan mengkaji (Qur'an, Hadits, Nahwu Sharaf dan Kitab Kuning) 	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk mengaji al-Qur'an, Kyai Achlis dibantu oleh Santri Senior dalam memberikan pengajaran - Untuk mengkaji nahwu sharaf dan kitab kuning langsung diberikan oleh Kyai Achlis <p>Untuk jadwal diurutkan semisal Qur'an hari Ahad, hari Senin: nahwu sharaf, Selasa: kitab kuning, Rabu: kembali al-Qur'an</p>

			dan seterusnya
2	05.30 – 06.45	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan piket harian - Persiapan pergi sekolah - Sarapan 	pelaksanaan piket dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dan diawasi langsung oleh koordinator ruang/kamar yang berada di bawah pengawasan santri senior
3	15.00 – 16.30	<ul style="list-style-type: none"> - Shalat ashar berjamaah - Mengaji al-Qur'an 	Untuk mengaji al-Qur'an, Kyai Achlis dibantu oleh Santri Senior dalam memberikan pengajaran.
4	16.30 – 17.30	Mandi dan mempersiapkan diri untuk shalat maghrib	
5	17.30 – 20.00	<ul style="list-style-type: none"> - Shalat Maghrib berjamaah - Mengkaji hadits - Shalat isya' berjamaah - Mengkaji fiqh - Makan malam 	Untuk materi hadits dan fiqh langsung diajar oleh Kyai Achlis
6	20.00 – 21.00	<ul style="list-style-type: none"> - Belajar materi sekolah - Istirahat 	
7	01.30 – 02.30	Shalat tahajud berjamaah	
8	02.30 – 04.00	Istirahat kembali	

Untuk hari Kamis malam setelah selesai shalat isya' tidak ada kajian fiqh tetapi diganti dengan pembacaan Yasin dan tahlil bersama-sama. Kegiatan ini ditujukan agar santri terbiasa melakukan kirim doa melalui bacaan-bacaan surat yasin dan tahlil untuk para keluarga yang telah meninggal serta untuk para tokoh syiar Islam.

2. Implementasi Fungsi Actuating Dakwah Di Pondok Pesantren An-Najah dalam Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter seorang santri merupakan sebuah keniscayaan di pondok pesantren, tidak terkecuali di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati. Kedisiplinan, tanggung jawab tugas, kepatuhan, jiwa sosial, pengetahuan, hingga pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai ajaran Islam adalah tujuan-tujuan karakter yang ingin dicapai. Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah ditujukan untuk seluruh santri laki-laki dan perempuan melalui kegiatan-kegiatan harian. Namun untuk beberapa santri yang bermasalah, pembentukan karakter santri tidak hanya melalui kegiatan harian saja tetapi juga ada kegiatan tambahan yang tidak termasuk dalam jadwal kegiatan harian seluruh santri.

Identitas sebagai pondok mengaji al-Qur'an tidak menjadi pembatas bagi Pondok Pesantren An-Najah untuk memberikan nilai lebih bagi masyarakat selain ilmu mengaji al-Qur'an. Ada beberapa santri yang sengaja dimasukkan oleh orang tua mereka ke Pondok Pesantren An-Najah untuk merubah perilaku atau kebiasaan buruk yang sering ditunjukkan saat masih di rumah. Hal ini dapat terjadi karena adanya hasil yang tidak disengaja dari beberapa santri yang telah lulus sekolah dan saat sekolahnya mondok di Pondok Pesantren An-Najah. Para santri yang sebelum mondok dikenal memiliki perangai yang kurang baik kepada orang tuanya, ketika lulus sekolah dan selesai mondok berubah perangainya menjadi baik ketika telah pulang ke rumah. Masyarakat sekitar yang melihat perubahan tersebut kemudian berupaya membujuk anak-anak mereka yang dinilai memiliki perangai yang kurang baik agar mau masuk ke Pondok Pesantren An-Najah. Ada beberapa anak yang mau namun tidak sedikit yang menolak untuk dimasukkan ke Pondok Pesantren An-Najah.

“Saya tahunya malah dari masyarakat. Ternyata mereka menilai bahwa anaknya yang semula memiliki perangai kurang baik karena tidak mau shalat, mengaji dan bahkan cenderung berani membantah orang tua, kemudian di pondokkan dengan tujuan agar

anaknya mau shalat dan bisa mengaji. Ternyata setelah anaknya pulang dari pondok, anak tersebut tidak hanya menjadi rajin shalat dan bisa mengaji saja tetapi juga berubah sikapnya kepada orang tua. Katanya anak malah menjadi penurut serta tidak membantah orang tua. Bahkan ketika orang tuanya dianggap berperilaku kurang baik, si anak memberikan nasehat kepada orang tuanya secara baik-baik. Dari situlah kemudian Pondok Pesantren An-Najah dikenal dan dijadikan oleh masyarakat bukan hanya untuk mengaji tetapi juga untuk media merubah sikap anak-anak mereka.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020)

Pembentukan karakter santri di Ponpes An-Najah tidak terbatas pada santri yang bermasalah semata tetapi juga santri yang tidak bermasalah. Maksudnya, proses pembentukan karakter santri tidak membedakan atau tidak harus berangkat dari adanya permasalahan yang dialami oleh santri. Setiap santri yang belajar ilmu di Ponpes An-Najah harus dibentuk karakternya menjadi seorang muslim yang baik.

“Karakter itu kan salah satu dasar identitas dari seseorang. Artinya, setiap orang pastinya memiliki karakter diri yang terbentuk dengan sendirinya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman hidup yang diperoleh seseorang maupun sengaja dibentuk oleh seseorang lain maupun lembaga di luar diri seseorang tersebut. Oleh sebab itulah di Ponpes An-Najah seluruh santri, baik yang datang dengan karakter yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah sama-sama memiliki hak untuk dibentuk karakternya menjadi muslim yang baik, yaitu muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama saja tetapi juga mempunyai kesadaran untuk menerapkan pengetahuan agamanya dalam kehidupan keseharian.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020).

Santri bermasalah di Pondok Pesantren An-Najah dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, santri yang memang dari rumah sudah bermasalah dan tujuan orang tua memasukkan mereka ke pondok pesantren adalah untuk memperbaiki perilaku anak. Kedua, santri yang bermasalah karena melanggar tata aturan pondok. Kelompok yang kedua ini bukanlah santri yang bermasalah dari rumah melainkan santri yang awalnya di pondokkan karena memang untuk menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Tetapi pada perjalanan waktu, ada yang melakukan pelanggaran terhadap larangan-larangan yang diterapkan di

pondok pesantren. Santri bermasalah yang sudah tidak bersekolah menempati kamar bersama santri *ndalem*. Sementara santri bermasalah yang masih bersekolah menempati ruangan bersama dengan santri-santri lainnya di pondok.

Pembentukan karakter santri di Ponpes An-Najah tidak berjalan secara apa adanya tanpa didasari dengan adanya perencanaan. Aspek perencanaan menjadi penting dari penggerakan atau pelaksanaan proses pembentukan karakter santri. Tanpa adanya perencanaan, tentu proses pelaksanaan tidak akan memiliki acuan kegiatan serta tidak memiliki tolak ukur tujuan yang ingin dicapai.

Tujuan dari proses pembentukan karakter santri di Ponpes An-Najah secara umum adalah membentuk santri yang memiliki karakter muslim berilmu yang memiliki kemampuan untuk menerapkan keilmuannya dalam kehidupan keseharian.

“Seringkali kita jumpai orang yang pernah *mondok* tidak memiliki kemampuan menerapkan ilmu yang telah diterima di pondok pesantren dalam kehidupan keseharian. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang malah seakan menggurui orang-orang di sekitarnya (masyarakat) sehingga malah menimbulkan kesan tidak baik karena dianggap menyombongkan diri. Oleh sebab itulah di Ponpes An-Najah berupaya untuk membentuk karakter santri sebagai muslim yang berilmu dan mampu menerapkan ilmunya sehingga memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020)

Rencana yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter seluruh santri di Ponpes An-Najah meliputi:

- a. Pemberian bekal pengetahuan tata aturan kehidupan menurut Islam melalui kajian al-Qur’an, al-Hadits, Kitab Kuning dan Bahasa Arab.
- b. Pemberian bimbingan dan motivasi melalui proses pengamatan perilaku santri, melibatkan santri senior maupun junior dalam proses pendidikan perilaku dengan urutan dari Kyai Achlis ke santri senior dan dari santri senior ke koordinator kamar santri junior, penerapan tata aturan pondok pesantren, pemberian motivasi untuk perilaku

positif, serta pemberian bimbingan khusus untuk santri yang bermasalah.

- c. Pemberian keteladanan melalui mengikutsertakan santri secara bergiliran dalam aktivitas dan silaturahmi dakwah Kyai Achlis.

Kyai Achlis menjelaskan bahwa pengetahuan bagi orang Islam memiliki peranan penting dalam kehidupannya. Hal itu ditegaskan oleh Allah dalam salah satu firman-Nya yang menjelaskan bahwa orang yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Oleh sebab itu, seluruh santri di Pondok Pesantren An-Najah diharuskan mengikuti kegiatan pondok yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan.

“Ilmu pengetahuan yang diajarkan di pondok berhubungan dengan pengetahuan agama Islam. Untuk ilmu pengetahuan umum telah santri terima dari sekolah mereka. Sedangkan untuk santri yang tidak bersekolah diberikan ilmu pengetahuan secara praktikum dalam bidang perdagangan. Setiap hari, santri yang sudah tidak bersekolah secara bergantian menunggu toko milik pondok untuk melayani pembeli sekaligus belajar untuk menawarkan barang dagangan melalui media sosial.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020).

Ilmu pengetahuan yang diberikan kepada santri meliputi ilmu pengetahuan tentang bahasa Arab, ilmu pengetahuan tata cara dan syari'at Islam dalam berkehidupan. Kajian-kajian mengenai Qur'an, Hadits maupun Kitab Kuning menjadi menu keseharian para santri dari pagi hingga menjelang tidur. Untuk menunjang pemahaman santri terhadap materi kajian, diberikan juga materi bahasa Arab yang akan memudahkan santri dalam menerima dan memaknai sehingga memunculkan pemahaman materi yang disampaikan.

Untuk mewujudkan pembentukan karakter santri, Kyai Achlis melibatkan para santri yang bertugas menjadi pengawas, membantu dalam pembelajaran dan ada juga yang menjadi koordinator kamar. Santri yang dilibatkan dalam aspek pengawasan dan membantu dalam pembelajaran mengaji al-Qur'an adalah santri senior atau santri yang telah lama belajar

di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati. Sedangkan santri yang dilibatkan sebagai koordinator kamar adalah santri junior.

Dalam proses upaya pembentukan karakter santri, tugas yang diamanahkan dan kewenangan para santri senior adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan pengawasan terhadap perilaku santri terkait dengan larangan-larangan yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Najah.
- b. Memberikan teguran bagi santri yang melakukan pelanggaran.
- c. Melakukan pengawasan dan teguran bagi santri yang telah diberikan nasehat oleh Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah.
- d. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan *ta'zir* (hukuman) bagi santri yang melanggar.
- e. Memberikan laporan secara lisan mengenai tugas dan kewenangan apabila terjadi pelanggaran oleh santri kepada Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah.
- f. Membantu Pengasuh Pondok Pesantren An-Najah dalam pembelajaran mengaji al-Qur'an.
- g. Berkoordinasi dan berkomunikasi dengan koordinator kamar santri

Sedangkan koordinator kamar santri putra dan putri memiliki tugas dan kewenangan sebagai berikut:

- a. Melakukan koordinasi dan komunikasi dengan santri senior
- b. Mengawasi pelaksanaan piket kamar
- c. Memberikan laporan mengenai pelanggaran yang dilakukan oleh santri satu kamar

Untuk memaksimalkan realisasi rencana program maupun optimalisasi santri yang ditempatkan dan diberikan tugas dalam upaya pembentukan karakter santri yang terwujud dalam pelaksanaan fungsi penggerak (*actuating*), Kyai Achlis melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemberian Motivasi

Motivasi menurut Kyai Achlis merupakan sesuatu yang sangat penting bagi seseorang. Melalui pemberian motivasi, seseorang dapat

lebih bersemangat dalam melakukan suatu proses kegiatan. Oleh karenanya, pemberian motivasi dalam upaya pembentukan karakter santri dilakukan oleh Kyai Achlis dengan penjelasan sebagai berikut:

- 1) Pemberian motivasi oleh Kyai kepada santri senior dan para santri junior yang menjadi koordinator kamar. Materi motivasi berhubungan dengan motivasi dalam menjalankan tugas dan wewenang yang dikaitkan dengan keuntungan yang akan diperoleh dari proses pelaksanaan amanah tugas tersebut secara benar dan baik. Pemberian motivasi dilakukan saat adanya pertemuan antara Kyai Achlis dengan santri senior dan koordinator kamar yang dilaksanakan seminggu sekali yakni setiap hari Sabtu malam mulai pukul 20.00 sampai dengan pukul 21.00.
- 2) Motivasi yang berkaitan dengan masa depan yang hendak diraih dalam upaya mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Pemberian motivasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran kajian Qur'an, Hadits dan Kitab Kuning.
- 3) Motivasi yang diberikan kepada santri yang bermasalah yang diberikan sewaktu-waktu. Pemberian motivasi ini dilaksanakan pada pagi hari saat pelaksanaan piket harian, sore hari saat setelah mengaji al-Qur'an bakda ashar dan malam hari setelah mengaji bakda isya. Pelaksanaan pemberian motivasi tidak dilakukan secara kolektif melainkan secara perorangan karena setiap orang berbeda permasalahan yang dialaminya.

b. Pemberian Bimbingan

Pemberian bimbingan dilakukan tidak hanya untuk santri yang bermasalah semata tetapi juga diberikan kepada santri yang tidak bermasalah. Pemberian bimbingan dan pengarahan kepada santri yang tidak bermasalah dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan dan pengarahan secara non verbal melalui keberadaan tata tertib pondok pesantren. Keberadaan tata aturan pondok pesantren yang menjadi acuan para santri dalam menjalankan

aktivitas keseharian. Tata aturan tersebut secara tidak langsung membimbing serta mengarahkan para santri mengenai tindakan yang harus dilakukan dan tindakan yang tidak harus dilakukan.

Berikut ini adalah larangan-larangan yang tidak boleh dilanggar oleh santri di Pondok Pesantren An-Najah:

- a. Seluruh perbuatan dan ucapan yang dilarang oleh ajaran Islam
- b. Tidak boleh membawa hp selama belajar di Pondok Pesantren An-Najah
- c. Tidak boleh tidur di atas jam 21.30 kecuali ada kegiatan yang bermanfaat seperti ibadah atau mengerjakan tugas sekolah
- d. Tidak boleh membuat keributan atau kegaduhan yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan santri lainnya
- e. Tidak boleh merokok
- f. Tidak boleh terlambat mengikuti pelajaran di Pondok Pesantren terkecuali ada izin
- g. Tidak boleh membolos pelajaran di Pondok Pesantren terkecuali ada izin
- h. Tidak boleh terlambat dalam melaksanakan shalat jamaah di Pondok Pesantren terkecuali ada izin
- i. Tidak boleh meninggalkan atau tidak mengerjakan shalat dan puasa wajib terkecuali ada halangan yang diperbolehkan Islam
- j. Tidak boleh terlambat dalam melaksanakan piket harian di Pondok Pesantren terkecuali ada izin
- k. Tidak boleh meninggalkan atau tidak mengerjakan piket di Pondok Pesantren terkecuali ada izin
- l. Tidak boleh berkelahi meskipun dalam keadaan benar di Pondok Pesantren terkecuali untuk membela diri tanpa ada maksud melukai

Setiap santri yang tidak bermasalah maupun santri yang dari awal mondok telah bermasalah dari rumah harus mematuhi larangan tersebut. Apabila ada santri yang melakukan pelanggaran

terhadap larangan-larangan yang disebutkan di atas, maka santri akan mendapatkan sanksi berupa:

- a. Teguran di tempat
- b. Nasehat dari Kyai Achlis
- c. Hukuman atau ta'zir berupa:
 - 1) Membersihkan salah satu atau beberapa ruangan di lingkungan Pondok Pesantren An-Najah
 - 2) Potong rambut
 - 3) Diikutkan dalam kegiatan santri bermasalah dari awal
 - 4) Dikembalikan kepada orang tua

Sedangkan kegiatan tambahan bagi santri yang dari rumah sudah bermasalah adalah sebagai berikut:

- a. Membantu kegiatan rumah tangga keluarga pengasuh yakni Kyai Achlis (memasak, membersihkan rumah, serta menyajikan makanan dan minuman untuk tamu)
 - b. Membantu menunggu toko milik Pondok Pesantren An-Najah
 - c. Mengikuti kegiatan Kyai Achlis
- 2) Bimbingan dan pengarahan verbal. Pertama bimbingan verbal yang diberikan kepada seluruh santri melalui penyampaian materi-materi yang berhubungan dengan ketentuan-ketentuan hukum (syariat) Islam dalam kajian Qur'an, Hadits, maupun Kitab Kuning. Kedua bimbingan verbal yang diberikan kepada santri yang bermasalah yang disampaikan langsung oleh Kyai Achlis kepada para santri yang bermasalah.
 - 3) Pemberian arahan kepada santri senior oleh Kyai Achlis tentang tanggung jawab yang diemban sebagai wakil kyai pondok sekaligus sebagai teladan santri junior. Posisi santri senior yang membantu kyai dalam pengelolaan pondok pesantren, khususnya yang berhubungan dengan pengawasan terhadap perilaku santri, memerlukan bimbingan dan pengarahan sehingga dapat memahami

dan menerapkan perilaku yang diharapkan agar tercapai tujuan yang diinginkan.

- 4) Pemberian arahan kepada koordinator kamar santri oleh santri senior tentang tanggung jawab yang diemban sebagai koordinator kamar santri. Arahan yang diberikan berkaitan dengan tanggung jawab dalam pelaksanaan tugas koordinator kamar santri. Dengan adanya bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh santri senior kepada koordinator kamar santri diharapkan dapat mewujudkan perilaku santri sesuai dengan yang menjadi visi Pondok Pesantren An-Najah.
- 5) Bimbingan dan pengarahan dalam kegiatan tambahan untuk santri bermasalah yang sudah tidak bersekolah dilakukan setiap hari tanpa meninggalkan kegiatan harian pondok pesantren. Sedangkan untuk santri yang masih sekolah, kegiatan tambahan dilakukan setelah pulang sekolah dan saat hari libur sekolah, jadwal kegiatan santri bermasalah yang masih sekolah dimulai sejak pagi hingga sore hari.

c. Menjalinkan Hubungan

Meski berstatus sebagai pemimpin pondok pesantren, Kyai Achlis tidak pernah membatasi jalinan hubungan antara dirinya dengan para santri. Setiap santri yang ingin berkomunikasi langsung dengan beliau selalu beliau persilahkan. Berikut ini adalah langkah-langkah menjalin hubungan yang diterapkan oleh Kyai Achlis dalam upaya pembentukan karakter santri:

- 1) Menerima setiap kunjungan santri maupun keluarga santri yang ingin menyampaikan sesuatu hal. Biasanya hal ini dilakukan di rumah beliau yang juga berada di lingkungan pesantren dan tidak terbatas waktunya selama masih di bawah jam 21.00 serta tidak saat beliau memberikan materi utama dalam kegiatan keseharian pondok pesantren.

- 2) Melakukan kunjungan ke kamar santri yang dilakukan sewaktu-waktu. Kunjungan ini dilakukan saat santri sedang sarapan pagi dan saat makan malam. Pada kunjungan ini, Kyai Achlis lebih banyak mengajak santri mengobrol santai serta tidak jarang diselingi dengan candaan-candaan ringan.
- 3) Mengajak atau mengikutsertakan para santri dalam kegiatan Kyai Achlis. Ini dilakukan dengan cara mengajak beberapa santri secara bergantian untuk mengikuti kegiatan beliau, baik kegiatan dalam pemberian materi dakwah di pengajian maupun kegiatan silaturahmi ke kyai-kyai. Santri yang diajak merupakan setiap santri di Pondok Pesantren An-Najah tanpa terkecuali. Biasanya santri yang diajak berjumlah lima hingga tujuh orang disesuaikan dengan kapasitas mobil yang digunakan sebagai sarana transportasi kegiatan Kyai Achlis.

“Biasanya setelah saya ajak berkunjung ke ulama, para santri saya ajak ngobrol dalam perjalanan pulang mengenai kesopanan perilaku yang telah ditunjukkan oleh para ulama yang kita kunjungi. Selain itu, tidak jarang saya meminta para ulama untuk menceritakan masa-masa beliau menuntut ilmu sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi para santri. Kalau hanya teladan dari saya sendiri, saya rasa masih sangat kurang karena masih banyak yang telah memiliki pengalaman yang bagus dan berguna untuk dijadikan teladan oleh para santri.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020)

Meski memiliki tujuan yang baik untuk pembentukan karakter santri, tidak semua proses berjalan sesuai dengan harapan. Ada santri yang minta untuk kembali ke rumah dan tidak mondok serta ada juga yang terpaksa dikembalikan karena adanya protes dari orang tua terhadap hukuman yang diterima oleh santri.

“Semua berpusat pada orang tua. Jika orang tua benar-benar memasrahkan anak-anaknya kepada pondok serta menerima jika anaknya diberikan hukuman saat melakukan pelanggaran, kemungkinan anak kembali ke orang tua tidak akan terjadi. Pernah suatu saat seorang santri mengganggu santri lainnya sehingga timbul keributan. Saat dilakukan persidangan untuk mencari tahu

yang sebenarnya terjadi, hampir seluruh santri yang menyaksikan keributan menyatakan bahwa santri benar-benar mengganggu. Oleh sebab itu kemudian kita memberikan hukuman berupa membersihkan ruangan kamar. Saat orang tuanya menjenguk dan diceritakan oleh santri tentang apa yang dialaminya, orang tua santri malah protes. Meski santri yang diganggu telah diundang untuk dimintai keterangan dan anak mereka juga mengiyakan bahwa dia yang mengganggu, orang santri tetap tidak terima dan hari itu juga santri pamit.” (Bapak Kyai Achlis, Wawancara, 2020)

Pembentukan karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren An-Najah memberikan perubahan yang tidak kecil kepada santri yang bermasalah dan santri yang tidak bermasalah. Tujuh guru yang mengajar di Yayasan Walisongo dulunya merupakan santri di Pondok Pesantren An-Najah, bahkan dua di antaranya dulu merupakan santri bermasalah dari awal saat mondok di Pondok Pesantren An-Najah. Muhammad Ali, guru SMK An-Najah yang menjadi salah satu dari dua santri yang dulunya mondok dan ikut kegiatan tambahan menuturkan bahwa awal mula beliau masuk pondok adalah keinginan orang tuanya agar dirinya bisa mengaji, memiliki pengetahuan agama yang baik dan menjadi mubaligh. Muhammad Ali langsung saja mau masuk ke pondok dari kelas delapan hingga lulus SMK karena saat itu beliau juga tidak betah di rumah karena sering dimarahi orang tuanya karena tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan bersih rumah, suka bermalas-malasan serta suka kumpul-kumpul teman tanpa mengenal waktu.

“Saya senang saat Ibu menawarkan saya untuk mondok, apalagi pondoknya dekat dengan rumah dan juga santrinya banyak yang menjadi teman sekolah. Oleh sebab itu tanpa berfikir panjang saya langsung menerima dan semangat untuk mondok. Bahkan saat saya mendapat perlakuan khusus yang berbeda dengan santri lain, seperti diikutkan dalam kegiatan santri *ndalem*, saya semakin senang karena bisa saya banggakan ke orang tua. Baru setelah tiga tahun mondok, saya baru sadar bahwa kegiatan tambahan yang telah saya dapatkan merupakan bagian dari proses untuk merubah perilaku saya atas permintaan orang tua. Memang setelah setahun saya ikut kegiatan tersebut, sedikit demi sedikit saya mulai sadar bahwa ternyata perilaku saya selama sebelum mondok adalah perilaku yang tidak baik dan mensia-siakan waktu.” (Ali, Wawancara, 2020)

Lain halnya dengan Lukman Hakim, juga guru SMK An-Najah yang dulunya menjadi santri bermasalah, yang masuk ke pondok pesantren karena dipaksa oleh Bapaknya. Saat itu, Lukman Hakim sering menjalani hidup keseharian hanya dengan ibu karena bapaknya kerja di luar kota dan pulang sekali sebulan. Kepada ibunya, Lukman Hakim sering membantah, tidak patuh serta sering meminta uang untuk dibuat jajan atau bekal bermain bersama dengan teman-temannya. Dia juga sangat jarang melaksanakan shalat. Suatu ketika dia dipanggil bapaknya, karena dia hanya takut dengan bapaknya, dan disuruh untuk mondok di Pondok Pesantren An-Najah. Dengan penuh keterpaksaan, Lukman Hakim pun akhirnya mondok di An-Najah.

“Setelah menjalani masa mondok selama dua tahun dan sering ikut Kyai Achlis saat berkegiatan di luar pondok seperti sowan ke kyai sepuh hingga belanja di pasar, saya baru menyadari bahwa selama ini saya banyak melakukan kesalahan kepada kedua orang tua dan Allah. Kesadaran itu saya dapatkan dari Kyai yang sering memberikan cerita-cerita tentang orang-orang sholeh serta melihat perilaku Kyai kepada saya yang begitu penuh kasih sayang. Bahkan saat saya salah menghitung hingga ada selisih uang di laci toko beliau tidak marah dan memaafkan saya sambil berpesan untuk lebih berhati-hati agar tidak terjadi lagi. *Ngendikane* pun tidak sambil dengan emosi melainkan dengan wajah yang sejuk. Dari situlah saya sering membandingkan dengan perilaku saya ke orang tua maupun teman-teman saya saat saya anggap bersalah kepada saya.” (Hakim, Wawancara, 2020)

Meski memiliki status sebagai santri bermasalah, Muhammad Ali dan Lukman Hakim merasa tidak ada perbedaan perlakuan antara santri bermasalah dengan santri tidak bermasalah. Bahkan para santri di Pondok Pesantren An-Najah tidak mengetahui kalau mereka berdua masuk ke pondok sebagai santri bermasalah yang oleh kedua orang tuanya diharapkan bisa berubah perilaku dengan masuk pondok. Para santri tidak pernah tahu bahwa kegiatan tambahan adalah untuk santri bermasalah, setahu santri lainnya, santri yang mendapat kegiatan tambahan merupakan

santri pilihan dan bukan karena mempunyai permasalahan (Ali dan Hakim, wawancara, 2020).

BAB IV

IMPLEMENTASI FUNGSI *ACTUATING* DAKWAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN AN- NAJAH DESA KAYEN KECAMATAN KAYEN KABUPATEN PATI

A. Analisa Kegiatan Dakwah Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati dalam Pembentukan Karakter Santri

Dakwah merupakan kegiatan yang memiliki tujuan untuk menjadikan sesuatu hal menjadi lebih baik demi tercapainya tujuan hakiki yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan yang ingin dicapai dalam proses dakwah ditujukan untuk setiap individu manusia, baik muslim maupun non muslim. Dakwah untuk individu muslim tentunya bertujuan untuk menjadi individu semakin memahami ajaran Islam sehingga mampu menjadi pribadi Islam yang baik dan berkesesuaian dengan ketentuan ajaran Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Sementara tujuan dakwah untuk individu non muslim adalah agar mereka mengetahui ajaran Islam yang benar agar tidak timbul kebencian terhadap Islam sehingga mampu mengenali Islam hingga mau memeluk agama Islam demi tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Materi dakwah secara garis mencakup materi tentang aqidah, syari'at dan akhlak. Materi aqidah berhubungan dengan keimanan seseorang kepada Allah, materi syariat berisikan hal-hal yang menjadi ketentuan hukum Islam yang menjadi pedoman kehidupan manusia, dan materi akhlak berkaitan dengan perilaku ideal manusia yang sesuai dengan syariat Islam, baik dalam perilaku kepada Allah, manusia dan makhluk Allah selain manusia. Ketiga materi tersebut saling berhubungan dan pada umumnya sangat tidak mungkin seorang manusia dapat melaksanakan salah satu materi dakwah tanpa adanya pemahaman terhadap dua materi lainnya.

Dakwah sangat identik dengan proses pengajaran, yaitu proses pemberian informasi yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan mengenai sesuatu hal dengan harapan obyek penerima mampu menerima, mengerti dan memahami informasi yang disampaikan tersebut. Da'i atau pemberi materi dakwah menjadi pihak yang memberikan pengajaran sementara mad'u atau pihak penerima dakwah menjadi pihak yang menerima pengajaran. Dengan demikian, secara tidak langsung proses dakwah dapat diposisikan sebagai proses belajar manusia untuk menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan.

Pembentukan pribadi manusia melalui dakwah sebagai proses belajar tidak hanya dapat dilakukan dengan memberikan materi secara teoritis saja tetapi dapat juga melalui upaya pembentukan karakter melalui pembiasaan perilaku. Proses ini dapat diwujudkan dengan memberikan aktivitas-aktivitas atau kegiatan harian kepada para mad'u sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam upaya pembentukan karakter manusia.

Ada tiga aspek dalam pembentukan karakter manusia yakni pemikiran, sikap dan perilaku. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Pemikiran merupakan aspek utama yang menjadi pondasi peluang terbentuknya sikap dan perilaku. Pengertian dari pemikiran sendiri adalah aksi atau proses yang menyebabkan pikiran mendapatkan pengertian mengenai sesuatu yang baru dengan perantara hal yang telah diketahui. Sikap memiliki arti kumpulan gejala dalam merespon stimulus atau obyek yang diterima oleh diri seseorang manusia. Sedangkan perilaku adalah serangkaian tindakan yang dibuat oleh individu terhadap dirinya sendiri maupun lingkungannya.

Pada umumnya, sikap dan perilaku manusia yang terbentuk bermula dari aspek pemikiran terhadap sesuatu hal atau stimulus yang diterimanya. Misalkan saja seseorang mendapatkan ejekan dari orang lain, stimulus berupa ejekan akan diterima melalui indera mata dan telinga (baik secara bersamaan maupun secara sendiri sesuai dengan obyek stimulus) akan diolah di otak. Seandainya seseorang tersebut memiliki pemikiran bahwa stimulus yang diterimanya bertujuan untuk memancing emosinya, jika dia memiliki

pemikiran yang baik maka dia akan mengambil sikap untuk tetap bersabar dengan wujud perilaku tidak membalas ejekan dengan ejekan maupun dengan emosi lainnya.

Penjabaran dan percontohan di atas menunjukkan bahwa pemikiran memiliki nilai penting dalam proses pembentukan karakter manusia secara umum karena menjadi titik tolak pemilihan sikap dan perilaku manusia terhadap apa yang diterima dirinya baik dari lingkungan luar maupun berdasarkan naluri. Oleh sebab itu, proses pembentukan karakter manusia secara konvensional sangat bergantung pada proses pematangan pemikiran manusia melalui kegiatan-kegiatan yang berkesinambungan dengan tujuan pembentukan karakter.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan santri di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati terkait dengan pembentukan karakter dalam konteks dakwah memiliki kesesuaian dengan kebutuhan utama poros pembentukan karakter. Santri mendapatkan materi-materi yang memiliki nilai penting dalam proses berpikir berupa teori-teori yang berkaitan dengan ketentuan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kajian-kajian yang berhubungan dengan syariat Islam yang diterima melalui kajian dan pembelajaran Qur'an, Hadits maupun Kitab Kuning menjadi basis atau landasan dasar dalam berpikir manakala mereka menerima suatu stimulus dari lingkungan sekitarnya maupun saat mereka merespon naluri yang muncul dari dalam diri. Melalui kepemilikan pengetahuan mengenai ketentuan hukum Islam dalam kehidupan keseharian, santri akan lebih dapat berpikir positif mengenai setiap sesuatu yang berkaitan dengan dirinya. Hasil pemikiran positif tentunya akan menciptakan pemilihan sikap dan perilaku yang positif pula.

Akan tetapi tidak selamanya pemikiran dapat menghasilkan sikap dan perilaku positif yang menjadi representasi dari karakter manusia yang positif. Menurut al-Ghazali (2000: 31) hati memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter. Artinya, meski memiliki pengetahuan yang positif secara moral, jika seseorang tidak memiliki aspek hati yang selalu ingat kepada Sang Kholik, maka masih ada peluang sikap dan perilaku yang muncul

tidak mengikuti pemikiran yang positif. Misalkan saja seseorang didorong oleh naluri lapar dan melihat ada makanan di atas meja tanpa mengetahui siapa pemilik makanan tersebut. Secara moral dia akan mencoba menahan dan mencari tahu siapa pemilik makanan tersebut. Tapi apabila lama mencari dan tidak juga diketahui siapa pemilik makanan tersebut, tentunya tanpa adanya keimanan (hati mengingat Allah), maka terbuka kemungkinan seseorang tersebut akan dengan terpaksa memakan makanan tersebut tanpa mempedulikan siapa pemiliknya asalkan hilang rasa lapar. Kondisi ini menunjukkan bahwa ego dalam diri seseorang tersebut lebih dominan dari superego (hati/iman) yang pada umumnya akan selalu menghasilkan sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan. Berbeda manakala superego seseorang tersebut lebih besar dari egonya dalam menanggapi naluri yang muncul dari dalam diri. Seseorang akan tetap berpikir, bersikap dan bertindak secara idealis meski harus menahan lapar dan tetap akan berusaha memenuhi kebutuhannya sesuai dengan jalan yang disyariatkan Islam.

Keterkaitan hati yang mengingat Allah dalam membantu membentuk pemikiran yang positif sehingga terbentuk sikap dan perilaku yang positif telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam salah satu haditsnya yang menyebutkan bahwa dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika dia baik, maka baik pula seluruh jasad; dan jika dia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa dia adalah hati. Hadits ini menunjukkan bahwa hati memang memiliki nilai penting dan menjadi sentral dalam pembentukan pemikiran, sikap maupun perilaku manusia. Maka sangat wajar manakala al-Ghazali menempatkan hati sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter manusia. Baiknya hati akan membuat baik seluruh bagian tubuh manusia, baik yang tidak tampak mata maupun yang tampak mata, termasuk baik pula pemikiran yang akan membentuk sikap dan perilaku.

Proses pembentukan hati yang baik juga dilakukan di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati sebagai bagian dari upaya membentuk karakter santri. Kegiatan-kegiatan untuk penguatan hati yang positif dilakukan dengan rutinitas shalat dan membaca al-Qur'an. Kegiatan peribadatan dan

pembacaan kalam Ilahi merupakan bagian dari cara mengingat Allah yang sangat berhubungan erat dengan terbentuknya hati yang baik. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Allah melalui firman-Nya dalam surat ar-Ra'du ayat 28 berikut ini:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ بِاللَّهِ بِذِكْرِ أَلَا ۗ اللَّهُ بِذِكْرِ قُلُوبِهِمْ وَتَطْمَئِنُّ ءَامَنُوا الَّذِينَ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Selain proses pembentukan karakter yang berhubungan dengan pemikiran dan penguatan hati yang positif, Pondok Pesantren An-Najah juga menerapkan kegiatan yang berhubungan dengan pembiasaan perilaku santri. Para santri di Pondok Pesantren An-Najah sudah dibiasakan untuk melakukan aktifitas-aktifitas harian yang berhubungan dengan tugas dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan dunia. Pembiasaan tersebut meliputi pembagian tugas piket, penunjukkan salah satu maupun beberapa orang santri sebagai koordinator maupun pengawas serta membiasakan berlatih mandiri dalam bekerja melalui aktifitas menjaga dan melayani pembeli di toko yang dimiliki pondok.

Pembiasaan perilaku yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati dapat menjadi salah satu stimulus yang diberikan agar mampu memberikan pengertian baru dalam proses berpikir para santri. Sebab pembiasaan perilaku yang diberikan memiliki perbedaan dari pembiasaan perilaku yang mungkin pernah diterima santri pada jenjang pendidikan sebelum menjadi santri di Pondok Pesantren An-Najah. Misalkan saja piket harian yang diterapkan di Pondok Pesantren An-Najah langsung diawasi oleh santri yang bertugas menjadi pengawas dan juga oleh koordinator kamar. Hal ini tentunya membutuhkan tanggung jawab yang besar karena juga disertai dengan adanya sanksi apabila tidak dilaksanakan. Dengan adanya pembiasaan tersebut, pemikiran santri mengenai tanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas yang diamanatkan akan lebih terasah dan berkembang menjadi lebih

baik sehingga dapat memupuk pemilihan sikap dan perilaku yang baik pula manakala kelak mendapatkan tanggung jawab yang lebih besar.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri sebagai bagian dari proses dakwah di Pondok Pesantren An-Najah tidak hanya mencakup pada aspek penguatan pemikiran melalui pemberian materi-materi yang berkaitan dengan ketentuan syari'at (hukum) Islam sebagai pedoman atau acuan dalam berpikir mengenai stimulus yang diterima melainkan juga dilakukan dengan penguatan hati dan pengenalan serta pembiasaan perilaku-perilaku yang dapat menjadi stimulus dan pengetahuan baru dalam pemikiran para santri yang kelak akan bermanfaat dalam proses pembentukan sikap dan perilaku positif sebagai wujud dari karakter santri.

B. Implementasi *Actuating* Dakwah Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati

Actuating atau penggerakan adalah tindakan yang dilakukan oleh pimpinan dalam menggerakkan bawahan setelah menyusun rencana dan melakukan *organizing*. Maksudnya adalah setelah adanya perencanaan dan proses penempatan orang sesuai dengan tanggung jawab kerja (*organizing*), seorang pemimpin harus segera melakukan fase penggerakan agar para bawahan yang telah ditempatkan dalam *organizing* dapat segera melaksanakan tugasnya sehingga tujuan akan segera terwujud.

Penggerakan dilaksanakan sebagai bagian dari proses manajemen dalam upaya pencapaian tujuan yang diinginkan. Tanpa adanya penggerakan, fungsi perencanaan dan *organizing* guna pencapaian tujuan dalam fungsi manajemen tidak akan dapat terlaksana sehingga tujuan tidak akan pernah tercapai. Implementasi penggerakan tidak dapat dipandang remeh karena penggerakan ini merupakan aktifitas nyata manajer atau pimpinan dalam mengajak, mendorong sekaligus mengawasi orang-orang yang telah diberikan tugas dari rencana yang telah disusun. Artinya, seorang manajer harus benar-benar memahami hakekat penggerakan dan hal-hal yang berkaitan dengan

proses penggerakan sehingga akan timbul sebuah penggerakan (*actuating*) yang baik dan benar sesuai dengan perencanaan.

Menurut para ahli sebagaimana dikutip Andri (2015: 47), seorang penggerak harus memperhatikan tiga tindakan penting dalam proses penggerakan yaitu:

- d. Memberikan semangat, motivasi, inspirasi atau dorongan sehingga timbul kesadaran dan kemauan para petugas untuk bekerja dengan baik.
- e. Pemberian bimbingan dan pengarahan. Pemberian bimbingan lewat contoh-contoh tindakan atau teladan, yang meliputi beberapa tindakan seperti: pengambilan keputusan mengadakan komunikasi agar ada bahasa yang sama antara pemimpin dan bawahan memilih orang-orang yang menjadi anggota kelompok dan memperbaiki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan bawahan. Pengarahan yang dilakukan dengan memberikan petunjuk yang benar, jelas dan tegas. Secara saran-saran dan perintah atau instruksi kepada bawahan dalam pelaksanaan tugas harus diberikan jelas dan tegas agar terlaksana dengan baik dan terarah pada tujuan yang telah ditetapkan.
- f. Menjalin hubungan dengan bawahan agar dapat terjaga komunikasi sehingga akan dapat memudahkan dalam optimalisasi fungsi penggerakan.

Upaya pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati juga tidak lepas dari fungsi penggerakan atau *actuating* dalam manajemen. Proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah dilakukan oleh Kyai Achlis sebagai pemimpin pondok dengan melibatkan beberapa santri senior maupun santri junior. Para santri senior diberikan tugas sebagai pengawas aktifitas harian pondok dan juga membantu dalam mengaji al-Qur'an. Sementara beberapa santri junior diberikan tugas sebagai koordinator kamar yang tugasnya berkoordinasi dengan teman-teman sekamar dan santri senior pengawas dalam pelaksanaan piket harian.

Seperti halnya teori dalam pelaksanaan fungsi penggerakan, Kyai Achlis juga memberikan motivasi, bimbingan dan pengarahan serta menjalin hubungan dengan para santri sebagaimana telah dipaparkan pada bab 3. Berikut ini adalah analisa terkait dengan implementasi *actuating* melalui pelaksanaan pemberian motivasi, bimbingan dan pengarahan serta menjalin hubungan yang merupakan kegiatan yang harus dilakukan dalam fungsi *actuating*.

1. Pemberian motivasi

Pemberian motivasi yang dilakukan oleh Kyai Achlis tidak membedakan santri. Seluruh santri yang belajar di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati menerima motivasi dari beliau yang dilakukan hampir setiap hari saat pemberian materi kajian al-Qur'an, Hadits dan Kitab Kuning. Motivasi-motivasi yang diberikan berhubungan dengan upaya pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang berkesesuaian dengan ajaran Islam. Garis besar materi yang disampaikan dalam pemberian motivasi sangatlah tepat karena pada hakekatnya tujuan hidup manusia tiada lain adalah pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Pencapaian kebahagiaan hidup ini idealnya harus dilakukan secara benar yang berkesesuaian dengan tata aturan yang berlaku dalam kehidupan manusia, termasuk tata aturan agama. Namun demikian tidak jarang manusia melupakan tata aturan tersebut demi pencapaian kebahagiaan hidup di dunia sehingga terlupa tujuan abadi manusia yakni kebahagiaan hidup di akhirat. Pemberian motivasi ini tentunya sangat tepat karena dapat menjadi acuan santri dalam berkehidupan sehingga dapat memberikan keseimbangan dan kesuksesan dalam pencapaian kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Selain motivasi untuk santri secara keseluruhan, motivasi juga diberikan kepada santri yang bermasalah dan para santri yang diberikan tugas serta tanggung jawab dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati. Motivasi yang diberikan kepada para santri senior dan koordinator kamar berhubungan dengan pelaksanaan

tugas dan tanggung jawab. Materi ini sangat dibutuhkan untuk penyemangat para santri yang diberikan tugas sehingga mereka dapat menjalankan amanah secara gembira dan bertanggung jawab. Pelaksanaan tugas secara gembira maksudnya adalah bahwa para santri mengetahui nilai lebih dan manfaat dari apa yang mereka kerjakan sehingga mereka tentunya akan dengan gembira melakukan tugasnya. Sementara pelaksanaan penuh dengan tanggung jawab merupakan dampak dari adanya kegembiraan terhadap pelaksanaan tugas. Dari rasa gembira tersebut berdampak pada munculnya semangat yang akhirnya bermuara pada terciptanya tanggung jawab kerja.

Sedangkan motivasi untuk santri bermasalah pada umumnya berkaitan dengan nilai negative dari melakukan perilaku yang menyebabkan masalah dan nilai positif saat meninggalkan perilaku yang menyebabkan masalah. Materi ini tentu akan membuka wawasan santri bermasalah mengenai apa yang telah mereka lakukan dan menimbulkan atau dipandang menyebabkan terjadinya masalah. Dari munculnya wawasan tersebut akan membantu santri dalam proses berpikir mengenai perilaku yang telah dilakukannya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa pemberian motivasi yang dilakukan oleh Kyai Achlis disesuaikan dengan kelompok santri dengan tidak meninggalkan desain utama (*grand design*) dari motivasi. Maksudnya adalah, pemberian motivasi secara khusus kepada santri yang diberikan tugas maupun santri yang bermasalah merupakan bagian khusus dari desain utama motivasi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dengan demikian, santri yang memiliki kriteria khusus (santri dengan tugas dan santri bermasalah) akan semakin termotivasi untuk melakukan yang lebih baik.

2. Pemberian bimbingan dan pengarahan

Pemberian bimbingan dan pengarahan yang dilakukan oleh Kyai Achlis juga dapat disebut sebagai pemberian secara menyeluruh. Hal ini diindikasikan dengan tiga hal; pertama, cara pemberian bimbingan yang

dilakukan dengan dua cara yakni non verbal dan verbal. Bimbingan non verbal dapat berfungsi sebagai media pengingat dari bimbingan verbal yang diberikan oleh Kyai Achlis dalam pembelajaran di Pondok Pesantren An-Najah. Begitu pula sebaliknya, bimbingan verbal juga menjadi penguat dan wawasan yang akan menjadikan santri semakin memahami mengapa ada bimbingan non verbal dalam bentuk tata aturan Pondok Pesantren An-Najah. Kedua, materi bimbingan mencakup aspek upaya menghindari masalah dan upaya menyelesaikan masalah. Dari penyampaian kedua materi ini tentunya terselip asa bahwa santri yang belum bermasalah diharapkan tidak akan tersandung permasalahan karena telah memiliki kemampuan berperilaku untuk menghindari masalah. Sedangkan saat permasalahan datang, santri yang bermasalah maupun santri yang belum bermasalah, diharapkan memiliki kemampuan dalam menentukan sikap dan perilaku guna menghadapi permasalahan tersebut. Ketiga, proses bimbingan diberikan kepada santri secara menyeluruh yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa Kyai Achlis tidak hanya mempersiapkan santri yang bermasalah saja untuk mampu mengatasi dan menghindari masalah lainnya tetapi juga mempersiapkan santri yang tidak bermasalah untuk menghadapi permasalahan hidup yang tentunya akan lebih pelik lagi saat mereka lebih dewasa.

Selain memberikan materi bimbingan dan pengarahan, Kyai Achlis juga menerapkan adanya pemberian bimbingan dan pengarahan dari santri senior kepada santri junior yang bertugas menjadi koordinator kamar. Praktek ini menunjukkan bahwa Kyai Achlis tidak hanya sebatas memberikan bimbingan dan pengarahan semata namun juga mempersiapkan santri untuk menjadi seorang yang memiliki kemampuan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada bawahan atau orang yang lebih muda maupun orang yang membutuhkan bimbingan dan pengarahan. Fenomena ini juga mengisyaratkan adanya aspek keteladanan yang ingin ditularkan kepada para santri yang berhubungan dengan perilaku sebagai pembimbing dengan tujuan kelak para santri yang menjadi pembimbing

juga menerapkan metode estafet dalam upaya melahirkan generasi yang memiliki kemampuan memberikan bimbingan dan pengarahan.

3. Menjalin hubungan

Sebuah proses *actuating* sangat membutuhkan kelancaran komunikasi dalam berkoordinasi, baik antara pemimpin dengan bawahan secara structural, maupun antara pemimpin dengan bawahan non structural. Kebutuhan ini telah dipenuhi oleh Kyai Achlis dengan tetap menjalin hubungan dengan para santri, baik yang diberikan tugas maupun santri yang tidak bermasalah dan santri yang bermasalah. Sikap dan perilaku dalam menjalin hubungan yang ditunjukkan Kyai Achlis terkandung maksud bahwa Kyai Achlis dalam upaya pembentukan karakter santri tidak hanya membutuhkan koordinasi dengan santri yang diberikan tugas yang menjadi bawahan secara structural semata namun juga membutuhkan komunikasi langsung dengan seluruh santri Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati untuk lebih mengoptimalkan upaya pembentukan karakter santri.

Disamping terkait dengan komunikasi dan koordinasi, jalinan hubungan yang dilakukan oleh Kyai Achlis juga memiliki nilai lebih dalam aspek keteladanan. Secara tidak langsung maupun tersirat, cara Kyai Achlis dalam menjalin hubungan mengindikasikan keinginan beliau agar santri menerima keteladanan hidup berupa sikap dan perilaku hidup yang beliau jalankan. Selain itu, diajaknya santri dalam kegiatan dakwah dan silaturahmi dengan kyai-kyai juga memiliki tujuan agar santri juga mendapatkan keteladanan dari para kyai-kyai yang diminta oleh Kyai Achlis untuk menceritakan sejarah hidupnya khususnya saat mereka sedang menjadi santri.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa proses *actuating* yang dilakukan oleh Kyai Achlis tidak hanya berhubungan dengan bawahan secara structural tetapi juga dilakukan kepada bawahan non structural yakni seluruh santri yang tidak dilibatkan dalam structural pondok pesantren. Materi motivasi serta bimbingan dan pengarahan juga tidak sebatas pada aspek teori

namun didukung dengan praktek berupa perilaku sehingga dapat menjadi penguat dalam proses perubahan cara berpikir yang merupakan landasan utama dalam karakter manusia. Selain itu, adanya penguatan hati terkait dengan keimanan kepada Allah juga akan semakin menjadikan santri berpeluang besar memiliki karakter diri yang bagus melalui penerapan fungsi *actuating* yang dilaksanakan oleh Kyai Achlis di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan mengenai actualizing dakwah Pondok Pesantren An-Najah dalam Pembentukan Karakter Santri sebagai berikut:

1. Kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Najah sangat memiliki kesesuaian dengan proses pembentukan karakter santri karena selain pada aspek pemikiran, kegiatan pondok juga dapat menguatkan hati sebagai pemeran utama dalam pembentukan karakter sebagaimana diungkapkan oleh Al-Ghazali.
2. Proses actualizing telah memenuhi ketentuan fungsi actualizing dalam manajemen dakwah. Bahkan proses tersebut tidak hanya terbatas pada aspek pimpinan dan bawahan secara structural tetapi juga dilakukan kepada bawahan non structural yakni seluruh santri yang tidak dilibatkan dalam structural pondok pesantren. Materi motivasi serta bimbingan dan pengarahan juga tidak sebatas pada aspek teori namun didukung dengan praktek berupa perilaku sehingga dapat menjadi penguat dalam proses perubahan cara berpikir yang merupakan landasan utama dalam karakter manusia. Selain itu, adanya penguatan hati terkait dengan keimanan kepada Allah juga akan semakin menjadikan santri berpeluang besar memiliki karakter diri yang bagus melalui penerapan fungsi actualizing yang dilaksanakan oleh Kyai Achlis di Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati.

B. Penutup

Demikian laporan penelitian yang dapat penulis paparkan, tentunya masih jauh dari kata sempurna karena masih banyaknya kekurangan maupun kekeliruan karena keterbatasan dari diri penulis. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ini. Akhirnya dengan mengucapkan Alhamdulillah, semoga di balik kekurangannya

karya ini mampu menjadi setitik air dalam lautan pengetahuan yang bermanfaat untuk kita semua. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badri dan Munawiroh. 2007. *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiyah*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fathurrohman, Pupuh dkk. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama. cet. I.
- Fitri, Agus Zaenal. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Galba, Sindu. 2004. *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*. Jakarta, Rinneka Cipta.
- Hafidhuddin, Didin. 2003. *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta; Gema Insani Press.
- Handoko, Hani. 2014. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE. Cet. II.
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. Bandung: Mandar Maju
- Lestari, Sri. 2013. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lickona, Thomas. 2012. *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab..* Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren dan Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: Lkis.
- Masyhud, M. Sulthon dan Khusnurdilo, Moh. 2005. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2013. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*. Jakarta: PT Bumi Aksara. cet. I
- Nasaruddin. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.
- Rukiati, Enung K. 2004. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprayogo, Imam. dan Tobrani. 2003. *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Choirul Fuad dkk. 2010. *Pesantren Dan Demokrasi Jejak Demokrasi Dalam Islam*. Jakarta, Titian Pena.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuriah, Nurul. 2011. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Prespektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

LEMBAR LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Materi Wawancara : Sejarah Pondok Pesantren An-Najah Kayen Pati, Pandangan mengenai karakter santri, dan Penerapan Actuating Dakwah dalam pembentukan karakter santri.
Responden : Bapak Kyai Achlis (Putra Pendiri sekaligus Pemimpin Ponpes An-Najah)

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren An-Najah?
“Saat itu Bapak tidak mau jika dikatakan menyaingi pondok pesantren KH Sugi yang kebetulan berdiri terlebih dahulu dan juga berada di wilayah Kecamatan Kayen. Sifat menghormati ditunjukkan oleh Bapak dengan memberikan penjelasan bahwa Bapak sangat menghormati KH Sugi dan pondok pesantrennya sehingga tidak mau menyebut tempat mengaji yang dikelolanya sebagai pondok pesantren.”
2. Pondok pesantren yang dimiliki dan dikelola secara pribadi ini terkadang diidentikkan dengan Yayasan Walisongo yang kebetulan juga berada di dekat pondok pesantren serta menaungi pendidikan yang mana salah satu sekolah kejuruan bernama sama dengan pondok pesantren yaitu An-Najah, bagaimanakah yang sebenarnya?
“Saat itu ada sekolah kejuruan yang baru didirikan dan pengelolaannya belum menggunakan yayasan seperti saat ini yang dikelola oleh Yayasan Walisongo. Lalu terjalin kerjasama antara Pondok Pesantren An-Najah dengan sekolah yakni dengan penggunaan nama An-Najah sebagai nama sekolah. Kerjasama tersebut dilakukan untuk kepentingan bersama. Di satu sisi, Pondok Pesantren An-Najah ingin mengubah *mindset* yang saat itu sangat erat dengan pondok pesantren yaitu lulusan pondok pesantren identik dengan orang yang tidak memiliki keahlian untuk kerja. Sementara di sisi lain sekolah juga membutuhkan siswa serta tempat menginap sekaligus untuk memperdalam ilmu agama bagi siswa yang rumahnya berjarak jauh dari sekolah. Oleh sebab itulah kemudian terjalin kerjasama antara sekolah dan pondok. Bahkan sampai saat ini, meskipun telah dibawah naungan Yayasan Walisongo, nama sekolah tetap menggunakan An-Najah.”
3. Berapakah jumlah santri di Pondok An-Najah saat ini?
“Saat ini ada 120 santri yang terdiri dari 60 santri laki-laki dan 60 santri perempuan. Yang fokus untuk mondok hanya sekitar 10 dan semuanya merupakan santri senior sedangkan 154 santri merangkap sekolah di Yayasan Walisongo. Dulu siswa yang tidak bersekolah di Yayasan Walisongo diterima sebagai santri di Pondok Pesantren An-Najah. Tetapi mulai tahun ini (2020)

Pondok Pesantren An-Najah hanya menerima santri yang bersekolah di Yayasan Walisongo. Hal ini dilakukan karena saat menerima santri yang tidak sekolah di Yayasan Walisongo seringkali jadwal kegiatan sekolah bersamaan dengan jadwal mengaji santri sehingga malah akan membingungkan santri.”

4. Apa saja kegiatan di Pondok Pesantren An-Najah?

“Kegiatannya dimulai dari shalat subuh ya *Mbak*. Jam empat fajar biasanya para santri sudah bangun dan bersiap shalat. Setelah shalat subuh mereka menngaji al-Qur’an, Hadits, Nahwu Sharaf dan Kitab Kuning secara berurutan setiap pagi, semisal Qur’an hari Ahad, hari Senin: nahwu sharaf, Selasa: kitab kuning, Rabu: kembali al-Qur’an dan seterusnya. Saat ngaji Qur’an, saya dibantu oleh santri senior sedangkan untuk materi selain Qur’an, saya sendiri yang memberikan materi. Selesai mengaji yang biasanya kisaran jam 05.30, para santri kembali ke kamar masing-masing untuk sarapan bersama, persiapan sekolah dan melaksanakan tugas piket. Saat jam sekolah, tidak ada aktivitas di Pondok Pesantren selain santri senior yang menjaga toko milik pondok. Pondok ada kegiatan lagi jam 15.00 sampai dengan sekitar jam setengah lima hingga jam lima sore. Shalat ashar dilakukan berjamaah dan setelah itu mengaji Qur’an sampai jam setengah lima hingga jam *limaan*. Setelah itu para santri lalu mandi dan mempersiapkan diri untuk melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Maghrib kembali berkumpul untuk shalat jamaah yang dilanjutkan dengan kajian hadits hingga shalat isya. Yang mengampu kajian hadits saya sendiri. Setelah shalat isya, santri berganti melakukan kajian fiqh. Kajian ini menggunakan model sekolah, materi disampaikan lalu ada tanya jawab. Setelah itu santri makan malam dan dilanjutkan belajar materi pelajaran sekolah hingga pukul 21.00 dan setelah itu istirahat. Pukul 01.30 hingga 02.30 santri dibiasakan untuk melaksanakan shalat tahajjud secara berjamaah. Setelah itu santri kembali melanjutkan istirahat hingga waktu subuh tiba.”

5. Pondok An-Najah juga dikenal sebagai pondok yang sering mendapatkan santri bermasalah, bagaimanakah cerita mengenai hal tersebut?

“Saya tahunya malah dari masyarakat. Ternyata mereka menilai bahwa anaknya yang semula memiliki perangai kurang baik karena tidak mau shalat, mengaji dan bahkan cenderung berani membantah orang tua, kemudian di pondokkan dengan tujuan agar anaknya mau shalat dan bisa mengaji. Ternyata setelah anaknya pulang dari pondok, anak tersebut tidak hanya menjadi rajin shalat dan bisa mengaji saja tetapi juga berubah sikapnya kepada orang tua. Katanya anak malah menjadi penurut serta tidak membantah orang tua. Bahkan ketika orang tuanya dianggap berperilaku kurang baik, si anak memberikan nasehat kepada orang tuanya secara baik-baik. Dari situlah kemudian Pondok Pesantren An-Najah dikenal dan dijadikan oleh masyarakat

bukan hanya untuk mengaji tetapi juga untuk media merubah sikap anak-anak mereka.”

6. Bagaimanakah pandangan Bapak mengenai karakter santri?

“Karakter itu kan salah satu dasar identitas dari seseorang. Artinya, setiap orang pastinya memiliki karakter diri yang terbentuk dengan sendirinya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki dan pengalaman hidup yang diperoleh seseorang maupun sengaja dibentuk oleh seseorang lain maupun lembaga di luar diri seseorang tersebut. Oleh sebab itulah di Ponpes An-Najah seluruh santri, baik yang datang dengan karakter yang bermasalah maupun yang tidak bermasalah sama-sama memiliki hak untuk dibentuk karakternya menjadi muslim yang baik, yaitu muslim yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama saja tetapi juga mempunyai kesadaran untuk menerapkan pengetahuan agamanya dalam kehidupan keseharian.”

7. Apakah pembentukan karakter santri di Ponpes An-Najah hanya untuk santri yang bermasalah sajakah?

“Tidak, seluruh santri yang belajar di Pondok an-Najah menjadi obyek pembentukan karakter. Bukankah sekolah maupun *mondok* itu pada dasarnya bertujuan untuk mendidik agar menjadi lebih baik dan berkepribadian positif. *Kan ya* tidak mungkin orang tua menyekolahkan anaknya agar anaknya jadi tidak baik. Santri yang bermasalah maupun tidak bermasalah tetap harus dibentuk karakternya menjadi lebih baik. Santri bermasalah di sini ada dua kategori. Pertama, santri yang benar-benar sudah bermasalah dari rumah dan di pondokkan di sini agar santri bisa berubah. Kedua, santri yang awalnya tidak bermasalah kemudian menjadi bermasalah karena melakukan pelanggaran terhadap tata aturan yang diberlakukan di pondok. Untuk santri yang bermasalah dari rumah, kita tempatkan di rumah bersama dengan santri *ndalem*. Sedangkan santri yang bermasalah karena melakukan pelanggaran tetap ditempatkan di pondok pesantren bersama dengan teman-temannya.”

8. Bagaimana proses pembentukan karakter melalui penggerakan (*actuating*) dakwah di Pondok An-Najah?

“Tujuan dari proses pembentukan karakter santri di Ponpes An-Najah secara umum adalah membentuk santri yang memiliki karakter muslim berilmu dan mampu menerapkan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari. Seringkali kita jumpai orang yang pernah *mondok* tidak memiliki kemampuan menerapkan ilmu yang telah diterima di pondok pesantren dalam kehidupan keseharian. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang malah seakan menggurui orang-orang di sekitarnya (masyarakat) sehingga malah menimbulkan kesan tidak baik

karena dianggap menyombongkan diri. Oleh sebab itulah di Ponpes An-Najah berupaya untuk membentuk karakter santri sebagai muslim yang berilmu dan mampu menerapkan ilmunya sehingga memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya. Untuk prosesnya saya telah merencanakan melibatkan beberapa santri senior maupun santri yang masih sekolah atau saya istilahkan santri yunior. Para santri senior saya posisikan sebagai pengawas yang bertugas mengawasi kegiatan santri serta berkoordinasi dengan santri yunior. Sedangkan santri yunior yang saya libatkan dalam pembentukan karakter santri bertugas sebagai koordinator kamar yang memiliki tanggung jawab mengawasi tugas piket. Hal ini perlu saya lakukan untuk membentuk tanggung jawab dalam diri santri dalam mengemban amanah tugas. Untuk penugasan ini saya gilir setiap dua bulan sekali akan saya ganti koordinator kamar sehingga memungkinkan peluang santri lainnya untuk belajar tanggung jawab dalam menjalankan amanah tugas. Selain itu, santri bermasalah yang telah berubah, juga saya libatkan dalam tugas mengawasi selain bertugas untuk menjaga toko pondok. Di samping tugas jaga toko, santri bermasalah juga memiliki tugas dan kegiatan harian yang sama dengan santri *ndalem*. Apabila saya ada jadwal silaturahmi maupun mengisi pengajian, beberapa santri selalu saya ajak secara bergiliran untuk ikut dengan saya. Banyak hikmah dari hal itu karena santri akan banyak belajar mengenai sejarah belajarnya para kyai-kyai yang saya kunjungi. Biasanya setelah saya ajak berkunjung ke ulama, para santri saya ajak ngobrol dalam perjalanan pulang mengenai kesopanan perilaku yang telah ditunjukkan oleh para ulama yang kita kunjungi. Selain itu, tidak jarang saya meminta para ulama untuk menceritakan masa-masa beliau menuntut ilmu sehingga dapat menjadi contoh dan teladan bagi para santri. Kalau hanya teladan dari saya sendiri, saya rasa masih sangat kurang karena masih banyak yang telah memiliki pengalaman yang bagus dan berguna untuk dijadikan teladan oleh para santri.”

9. Apakah ada pemberian motivasi maupun bimbingan dalam proses pembentukan karakter santri?

“Ada dan itu menjadi sebuah keniscayaan. Motivasi sangat berguna untuk membangkitkan dan menumbuhkan semangat mereka dalam upaya pencapaian pembentukan karakter diri yang baik. Motivasi dan bimbingan secara umum untuk seluruh santri saya berikan di sela-sela jam belajar setelah shalat. Untuk para santri senior dan koordinator kamar, saya berikan tambahan waktu khusus perihal pemberian motivasi dan bimbingan yaitu pada hari Sabtu. Namun setiap hari apabila ada santri yang ingin berdiskusi dengan saya tetap akan saya terima setelah selesai mengaji bakda isya’. Sedangkan untuk

santri bermasalah lebih seringnya saya berikan motivasi dan bimbingan di sela-sela kegiatan mereka sebagai santri *ndalem*.”

10. Apakah ada kendala dalam proses pembentukan karakter santri?

“Kendala pastinya ada meskipun sanngat jarang *Mbak*. Kadang ada anak yang merasa tidak nyaman dengan sistem yang berlaku di pondok lalu meminta pulang. Semua berpusat pada orang tua. Jika orang tua benar-benar memasrahkan anak-anaknya kepada pondok serta menerima jika anaknya diberikan hukuman saat melakukan pelanggaran, kemungkinan anak kembali ke orang tua tidak akan terjadi. Pernah suatu saat seorang santri mengganggu santri lainnya sehingga timbul keributan. Saat dilakukan persidangan untuk mencari tahu yang sebenarnya terjadi, hampir seluruh santri yang menyaksikan keributan menyatakan bahwa santri benar-benar mengganggu. Oleh sebab itu kemudian kita memberikan hukuman berupa membersihkan ruangan kamar. Saat orang tuanya menjenguk dan diceritakan oleh santri tentang apa yang dialaminya, orang tua santri malah protes. Meski santri yang diganggu telah diundang untuk dimintai keterangan dan anak mereka juga mengiyakan bahwa dia yang mengganggu, orang santri tetap tidak terima dan hari itu juga santri pamit.”

LEMBAR LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Materi Wawancara : Pengalaman mengenai proses pembentukan karakter santri di Ponpes An-Najah

Responden : Orang yang pernah menjadi santri di Ponpes An-Najah

Pertanyaan : Bagaimana pengalaman anda saat mondok di Ponpes an-Najah?

Jawaban :

Luqman Hakim : “Setelah menjalani masa mondok selama dua tahun dan sering ikut Kyai Achlis saat berkegiatan di luar pondok seperti sowan ke kyai sepuh hingga belanja di pasar, saya baru menyadari bahwa selama ini saya banyak melakukan kesalahan kepada kedua orang tua dan Allah. Kesadaran itu saya dapatkan dari Kyai yang sering memberikan cerita-cerita tentang orang-orang sholeh serta melihat perilaku Kyai kepada saya yang begitu penuh kasih sayang. Bahkan saat saya salah menghitung hingga ada selisih uang di laci toko beliau tidak marah dan memaafkan saya sambil berpesan untuk lebih berhati-hati agar tidak terjadi lagi.

Ngendikane pun tidak sambil dengan emosi melainkan dengan wajah yang sejuk. Dari situlah saya sering membandingkan dengan perilaku saya ke orang tua maupun teman-teman saya saat saya anggap bersalah kepada saya.”

Muhammad Ali : “Saya senang saat Ibu menawarkan saya untuk mondok, apalagi pondoknya dekat dengan rumah dan juga santrinya banyak yang menjadi teman sekolah. Oleh sebab itu tanpa berfikir panjang saya langsung menerima dan semangat untuk mondok. Bahkan saat saya mendapat perlakuan khusus yang berbeda dengan santri lain, seperti diikutkan dalam kegiatan santri *ndalem*, saya semakin senang karena bisa saya banggakan ke orang tua. Baru setelah tiga tahun mondok, saya baru sadar bahwa kegiatan tambahan yang telah saya dapatkan merupakan bagian dari proses untuk merubah perilaku saya atas permintaan orang tua. Memang setelah setahun saya ikut kegiatan tersebut, sedikit demi sedikit saya mulai sadar bahwa ternyata perilaku saya selama sebelum mondok adalah perilaku yang tidak baik dan mensia-siakan waktu.”

DOKUMENTASI KEGIATAN PONPES AN-NAJAH











